



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Agribisnis
P-Issn : 2086-7956 E-Issn : 2615-5494

Jurnal
AGRIBIS

Volume : XVII, Nomor : 1, Januari 2024



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

DESKRIPSI

Jurnal Agribisnis adalah jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian secara reguler setiap 2 bulan sekali Januari dan Juli untuk tujuan mendeseminasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan pengabdian. Topik keilmuan yang melingkupi Jurnal Agribisnis adalah bidang agribisnis, ekonomi pertanian dan sosial pertanian secara luas. Semua artikel yang diterbitkan secara online oleh Jurnal Agribisnis terbuka untuk pembaca dan siapapun dapat mendownload atau membaca jurnal tanpa melanggan maupun membayar.

DEWAN REDAKSI

Chief Editor
Elni Mutmainnah

Editor

- 1). Dr. Ir. H. Hasanawi MT., M.P., Universitas Islam Nusantara, Indonesia
- 2). Anton Feriady, S.P., M.P., Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
- 3). Dr. Ir. Elpawati Elpawati M.P., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Section Editors:

Dian Hidayattullah, S.Pt., M.Ling

Mitra Bestari :

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1) Henni Febriawati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 2) Pahantus Maruli, | Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Indonesia |
| 3) Verry Yarda Ningsih, | Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas, Indonesia |
| 4) Novitri Kurniati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 5) Asnah asnah, | Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Indonesia |
| 6) Mohamad Zulkarnain Yuliarso | Universitas Bengkulu, Indonesia |

Alamat Penerbit

Jalan Bali, Kelurahan Kampung. Bali, Kecamatan. Teluk Segara,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38119



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis
P-ISSN : 2086-7956 e-ISSN : 2615-5494

DAFTAR ISI

Analisis Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Di Desa Colol Kabupaten Manggarai Timur) (Maria Alfonsa Ngaku, Agustinus De Rozari, Liliana Regina Deze, Ezra Dince Olly)2244-2253

Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Hutan Mangrove Kelurahan Klawalu Kota Sorong (Junita Erni A. C. Krisifu dan Maya Pattiwael)2254-2265

Analisis Finansial Usaha Rumah Tangga Kue Tradisional Di Desa Tanjung Ganti 1 Kabupaten Kaur (Rita Feni, Edi Efrita, Neti Kesumawati, Ericha Sistia Raney)2266-2279

Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Agnes Yunita Dea, Marten Umbu Kaleka, Maria Alfonsa Ngaku)2280-2290

Alokasi Waktu Dan Kontribusi Wanita Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Wanita Penjual Ayam Ras Petelur Afkir di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan) (Lusi Oktapiani, M. Zulkarnain Yuliarso dan Nyayu Neti Arianti) 2291-2303

Preferensi Konsumen Terhadap Ikan Lele Dengan Pendekatan Multi Atribut Fishbein (Anggun Oktaviana, Elni Mutmainnah, Novitri Kurniati)2304-2313

Keputusan Petani Padi Sawah Dalam Pembelian Pestisida Merek Score Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Marketing Mix Pt.Syngenta Di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan (Randi Yuda Putra, Herri Fariadi, Ana Nurmalia)2314-2324

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Petani Padi Di Desa O.Mangunharjo) (Ira Primalasari, Syabawaihi)2325-2337

Vol 17, No 1, Januari 2024

Jurnal Agribis: Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis



ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI (STUDI KASUS DI DESA COLOL KABUPATEN MANGGARAI TIMUR)

Maria Alfonsa Ngaku¹, Agustinus De Rozari², Liliana Regina Deze³, Ezra Dince Olly⁴
Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
Email : mariangaku07@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani kopi di Desa Colol, Kabupaten Manggarai Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh petani kopi dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara langsung, pengisian koesioner dan dokumentasi. Jumlah responden yang mengisi koesioner sebanyak 18 orang. Hasil penelitian, Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi dengan jumlah responden sebanyak 18 orang adalah sebanyak Rp 255.520.000 dengan rata-rata Rp 14.195.555.- jumlah produksi kopi total yaitu 14250 Kg dalam satu periode dengan harga jual/Kg Rp 50.000 dengan total penerimaan sebesar Rp 712.500.000 hasil ini merupakan perolehan dari seluruh anggota petani kopi. pendapatan total yang diterima oleh petani kopi selama satu periode dengan dua kali panen adalah Rp 456.980.000.- Kesimpulannya bahwa usaha petani kopi tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisa usaha dari segi R/C ratio dengan nilai 2,7% yang artinya layak dan B/C ratio dengan nilai 1,7 kali.

Kata Kunci : Analisis, Pendapatan, Petani Kopi

Abstract

The purpose of this study was to determine the income earned by coffee farmers in Colol Village, East Manggarai Regency. The type of research used in the study is descriptive quantitative research, namely the type of research that describes the income earned by coffee farmers with a case study approach. The case study approach is included in descriptive quantitative research. The sampling technique used was purposive sampling. The reason for using purposive sampling technique is because not all samples have criteria that match the phenomenon under study. Data collection was carried out by making observations, direct interviews, filling out questionnaires and documentation. The number of respondents who filled out the questionnaire was 18 people. The results of the study, the production costs incurred by coffee farmers with a total of 18 respondents were Rp 255,520,000 with an average of Rp 14,195,555.- the total coffee production was 14250 Kg in one period with a selling price / Kg of Rp 50,000 with a total revenue of Rp 712,500,000 this result is the acquisition of all members of coffee farmers. the total income received by coffee farmers during one period with two harvests was Rp 456,980,000.- The conclusion is that the coffee



farmer's business is feasible to develop. This is evidenced by the business analysis in terms of R / C ratio with a value of 2.7% which means feasible and B / C ratio with a value of 1.7 times.

Keywords: *Analysis, Income, Coffee Farmers*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah perdesaan dan hingga saat ini masih mengandalkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Oleh karena itu pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi masyarakat perdesaan bahkan oleh negara. Di berbagai daerah di Indonesia sektor pertanian yang terdiri dari beberapa sub sector seperti tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan terus dikembangkan (Guampe, 2014). Salah satu sektor pertanian yang cukup besar dan banyak diusahakan oleh masyarakat adalah sub sektor perkebunan. Usaha perkebunan memiliki banyak komoditi usaha seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh dan lain-lain.

Secara nasional, tanaman kopi merupakan komoditi pertanian yang potensial untuk terus dikembangkan. Jika dilihat dari data statistik Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 luas lahan pertanian kopi rakyat menempati urutan ke-5 terbesar

setelah kelapa sawit, kelapa, karet dan kakao dengan total lahan 1.183,2 Ha. Oleh karena itu, kopi juga merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari peran sektor perkebunan ini terhadap penyediaan lapangan kerja, pendapatan masyarakat dan sumber devisa melalui ekspor. Dari total luas perkebunan kopi Indonesia kurun waktu 2012- 2016 yang diolah dari data statistik Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun luas perkebunan kopi bergerak dinamis dengan rata-rata 1.233 Ha. Data statistik Indonesia juga menunjukkan bahwa usaha tani kopi lebih besar dikelola oleh rakyat dibandingkan dengan usaha perkebunan besar oleh perusahaan.

Kopi adalah jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerahdaerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Walaupun



jenis kopi itu banyak sekali jumlahnya, namun dalam garis besarnya ada tiga jenis besar, yaitu 1) Kopi Arabika, yang mempunyai ciri berdaun kecil, halus mengkilat, panjang daun 12-15 cm x 6 cm dengan panjang buah 1,5 cm, 2) Kopi Canephora, dengan cirinya yaitu berdaun besar, dan panjang daun lebih dari 20 cm x 10 cm, bergelombang, dengan panjang buah \pm 1,2 cm, 3) Kopi Liberika, yang mempunyai ciri berdaun lebat, besar, mengkilat, buah besar sampai 2/3 cm, tetapi biji kecil (AAK, 1988).

Manggarai Timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini merupakan salah satu sentra budidaya Kopi di Provinsi NTT. Menurut data Statistik tahun 2020, komoditas Kopi merupakan komoditi dengan hasil produksi yang tinggi yaitu Kopi dengan jumlah produksi 8.669 Ton (BPS, NTT 2020). Saat ini, Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) berkolaborasi dengan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (STIPER FB) sedang melakukan pendampingan terhadap Kelompok UMKM Kopi yang berada di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka,

Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Desa Colol merupakan salah satu penghasil kopi yang terdapat di Kabupaten Manggarai Timur. Peranan Kopi bagi masyarakat Desa Colol sangat penting dalam menopang kebutuhan perekonomian keluarga sehari-hari. Tanaman Kopi yang merupakan Komoditi yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Desa Colol merupakan komoditi turun temurun dari para leluhur yang memiliki kekhasan sehingga saat ini banyak dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi telah terkenal hingga nasional dan mancanegara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari terhitung dari tanggal 29-30 September 2023, berlokasi di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Jenis Penelitian dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis



penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh petani kopi dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) bahwa *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara langsung, pengisian koesioner dan dokumentasi. Jumlah responden yang mengisi koesioner sebanyak 18 orang.

Analisis Data

1. Biaya tetap (TC)

Untuk mengetahui biaya yang digunakan dalam usaha tani kopi menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$TC = \text{Biaya Total}$$

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Biaya Variabel

2. Penerimaan (TR)

Untuk mengetahui penerimaan petani kopi digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

Total Penerimaan (TR) = $P_y \times Y$
keterangan :

TR = Total Revenue/
Penerimaan (Rp/Tahun)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

3. Pendapatan

Untuk mengetahui penerimaan petani kopi digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

Total Pendapatan (Pd) = TR – TC

Dimana :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh petani (Rp/Tahun)

TR = Total Revenue/
penerimaan yang diperoleh petani (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan petani (Rp/Tahun)



4. R/C ratio

R/C ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relative yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Produk

TC = Total Biaya

5. B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*Present value*) arus manfaat dan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas *Opportunity Cost Of Capital*

yaitu keuntungan jika modal tersebut diinvestasikan pada kemungkinan yang terbaik dan termudah (Handayanta et all., 2016).

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum \text{Kas bersih}}{\sum \text{Kas investasi}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kopi

Karakteristik responden dari petani kopi terdiri dari usia, pendidikan dan lama bertani kopi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman petani kopi dalam meningkatkan produksi kopi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Usia		
24-42	8	44,44
43-55	10	55,56
Total	18	100,0
Pendidikan		
SD	4	22,22
SMP	2	11,11
SMA	6	33,33
S1	6	33,33
Total	18	100,0
Lama Bertani		
0-10	0	0
11-20	5	27,78
21-30	13	72,23
Total	18	100

Sumber : data dikelola, 2023



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa umur petani kopi di Desa Colol berkisar antara usia 24 sampai 55 tahun. Rata-rata petani kopi di Desa Colol berusia 43 sampai 55 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang (55.56%), latar belakang pendidikan yang geluti yaitu rata-rata SMA dan Perguruan Tinggi dan sebagian besar petani kopi dengan lama bertani selama 21-30 tahun berjumlah 13 orang (72,23%). Umur petani kopi dikategorikan sebagai usia produktif. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kopi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga salah satu factor penting yang dapat mendukung dalam meningkatkan produktivitas kopi. Lama bertani juga salah satu kunci utama dalam usaha kopi. Hal ini diduga bahwa semakin lama petani melakukan usaha maka semakin besar pengalaman yang di miliki oleh petani kopi sehingga petani dapat menerima dan mengakses informasi serta inovasi dalam pengembangan produktivitas kopi.

Biaya Produksi Petani Kopi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi dalam

jangka waktu satu tahun (satu periode). Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi dengan jumlah responden sebanyak 18 orang adalah sebanyak Rp 255.520.000 dengan rata-rata Rp 14.195.555.- Biaya produksi tersebut adalah hasil bagi dari jumlah keseluruhan biaya yang diperoleh dari 18 orang petani kopi sehingga mendapatkan nilai tersebut. Biaya produksi tersebut diperoleh dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam kurung waktu selama satu periode tanam. Swastha dan Sukotjo (1998), menjelaskan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dari petani kopi merupakan biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan usaha tani kopi

Zaenuddin Kabai (2015) Penerimaan (*Revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan merupakan kenaikan dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan



perusahaan dalam periode tertentu. Untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh oleh petani kopi dapat dilihat pada 2 dibawah ini.

Tabel 2. Penerimaan yang diperoleh petani kopi

Jumlah Produksi total (Kg)	Harga (Rp)	Total penerimaan (Rp)
14250	50.000	712.500.000
Jumlah produksi/18 orang (Kg)		Total Penerimaan/18 orang
791,66	50.000	39.583.333,33

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi kopi total yaitu 14250 Kg dalam satu periode dengan harga jual/Kg Rp 50.000 dengan total penerimaan sebesar Rp 712.500.000 hasil ini merupakan perolehan dari seluruh anggota petani kopi. Untuk penerimaan yang diperoleh secara perorangan selama satu periode adalah Rp 39.583.333,33.

Pendapatan Petani Kopi

Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang

lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau malah merugi menurut M. Munandar (1996:18) Pendapatan suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan assets yang disebabkan karena bertambahnya liabilities. Untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani kopi di Desa Colol Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Pendapatan Petani Kopi Di Desa Colol

Penerimaan Total (Rp)	Pengeluaran Total (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
712.500.000	255.520.000	456.980.000
Penerimaan/18 orang	Pengeluaran/18 orang	Pendapatan/18 orang
39.583.333,33	14.195.555,4	25.387.778,4

Sumber : Data diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan total yang diterima oleh petani kopi selama satu periode



dengan dua kali panen adalah Rp 456.980.000.- Sedangkan pendapatan yang diterima oleh perorangan dengan jumlah petani kopi sebanyak 18 orang adalah Rp 25.387.778,4.- selama satu periode. Hal yang mendukung keberhasilan produksi kopi tersebut adalah manajemen perawatan yang baik serta teknis pemeliharaan memadai. Disisi lain factor pendukungnya adalah pemupukan, penyiangan, permintaan pasar, iklim, cuaca dan tanah. Hal ini searah dengan pandangan dan pendapatan dari Novianti (2014), yang menyatakan bahwa perbedaan pendapatan disebabkan oleh petani oleh beberapa hal diantaranya perbedaan skala usaha, harga jual persatuan produk, harga sarana produksi, dan kebijakan intensif yang ditetapkan oleh perusahaan, iklim, cuaca, dan perawatan.

Analisis Kelayakan usaha Petani Kopi

Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Suastina dan Kayana (2015) *return cost ratio* adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya

sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1. Diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1 atau > 1 . Untuk mengukur bahwa usaha petani kopi tersebut layak dan tidak layak dapat dilihat pada perhitungan keuntungan relative tersebut dibawah ini.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$
$$R/C \text{ Ratio} = \frac{712.500.000}{255.520.000}$$
$$= 2,7 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh oleh petani kopi tersebut adalah memperoleh keuntungan yang relative. Hasil R/C ratio tersebut 2,7 % yang artinya usaha tersebut dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suratiyah, 2015), Jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha dikatakan layak, namun jika nilai BCR < 1 maka usaha dikatakan tidak layak.

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

B/C Ratio merupakan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang



penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran selama umur investasi. Benefit cost ratio atau B/C Ratio merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi sebuah proyek usaha. Dimana “b” adalah benefit atau keuntungan, sementara “c” adalah cost atau biaya. Hasil dari perhitungan B/C Ratio akan menunjukkan berapa keuntungan berlipat yang didapatkan dari total biaya yang dikeluarkan dari sebuah proyek usaha. Jika hasil perhitungan lebih dari 1, maka usaha tersebut menguntungkan dan bisa untuk dilanjutkan. Namun, jika hasil perhitungan kurang dari 1, maka usaha tersebut cenderung tidak menguntungkan dan perlu dilakukan peninjauan ulang. Perhitungan B/C ratio petani kopi

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum \text{ Kas bersih}}{\sum \text{ Kas investasi}} \times 100\%$$

$$\frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{456.980.000}{255.520.000} \times 100\%$$

$$= 1,7 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan B/C ratio petani kopi tersebut adalah 1,7 kali dari total biaya yang dikeluarkan yang artinya usaha kopi tersebut menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan (Soepranionondo dkk., 2013), bahwa B/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut layak, B/C Ratio < 1 berarti usaha tersebut tidak layak B/C Ratio = 1 berarti usaha tersebut impas (BEP).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pendapatan petani kopi di Desa Colol dapat disimpulkan bahwa usaha petani kopi tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisa usaha dari segi R/C ratio dengan nilai 2,7% yang artinya layak dan B/C ratio dengan nilai 1,7 kali. Besar pendapatan yang diperoleh oleh petani kopi di Desa colol selama satu periode adalah Rp 456.980.000.-

Daftar Pustaka

- AAK, 1988. Budidaya Tanaman Kopi. Kanisius, Yogyakarta
Badan Pusat Statistik NTT, “ Ringkasan Berita Resmi Statistik“ 2020
Guampe Feliks Arfid. 2014. Dinamika Usaha Tani Perkebunan (Studi



- pada Petani Perkebunan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXIII No. 2, 2014 : 149-167.
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Daerah Pertanian Lahan Kering : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sains Peternakan, 14(1), 13.
- Kabai, Zaenuddin. 2015. Ekonomi Akutansi Terpadu. <http://ekonomiakutansi.co.id>.
- M. Munandar, Budgeting. Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1996
- Novianti, Syifa. (2014) . Pengaruh Customer Based Brand Equity For Tourism Destination (CBBETD) Kota Bandung Sebagai Destinasi Wisata Belanja Terhadap Proses Keputusan Berkunjung Wisatawan Malaysia, Rosyida Fajri Rinanti, Ariani Trisna Murti, Maria Alfonsa Ngaku. (2020). Analisis kelayakan usaha ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri. Sains Peternakan : Volume 8 No. 2.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Liberty, 1998
- Suastina dan Kayana, 2015. Susunan Rencana Usaha. Udayana Press. Bali.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soepranianondo, K., Sidik, R., Nazar D. S., Hidanah, S., Pratisto dan Warsito, S.H., 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.



PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE KELURAHAN KLAWALU KOTA SORONG

THE ROLE OF LOCAL GOVERNMENT IN EFFORTS TO DEVELOP THE MANGROVE FOREST TOURISM OBJECT AREA KLAWALU SUB-DISTRICT SORONG CITY

Junita Erni A. C. Krisifu dan Maya Pattiwael*

Program Studi Kehutanan Fakultas Ilmu Pertanian dan Lingkungan
Universitas Victory Sorong

Corresponding Author e-mail : mayapattiwael@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan mangrove yang berada di Kelurahan Klawalu Kota Sorong, dikelola atas kerjasama dari Dinas Pariwisata Kota Sorong dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong, dalam hal pengembangan objek wisata dan juga perlindungan ekosistem mangrove di lokasi tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran dari pemerintah sangat diperlukan dalam menjaga potensi ekowisata dengan tetap memperhatikan aspek ekologinya. Penelitian dilaksanakan pada kawasan Objek Wisata Hutan Mangrove Kelurahan Klawalu Kota Sorong pada bulan Mei sampai Agustus 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menjelaskan peran Pemerintah Daerah serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah berperan dalam pengembangan objek wisata mangrove di Klawalu dilakukan melalui perencanaan pariwisata, pembangunan pariwisata, peraturan pariwisata dan Pemerintah juga bertindak sebagai fasilitator. Ada 4 faktor yang menjadi pendukung pengembangan objek wisata mangrove Klawalu berupa adanya kerja sama dan upaya promosi, daya tarik wisata, sumber daya manusia, tersedianya fasilitas dan aksesibilitas. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi penghambat berupa keterbatasan anggaran, perilaku masyarakat yang masih merusak lingkungan dan belum adanya penerapan sanksi.

Kata Kunci : Peran pemerintah, Mangrove, Objek wisata, Klawalu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mangrove merupakan ekosistem pesisir paling penting bagi kehidupan di sekitarnya, seperti memelihara

produktivitas perairan pesisir maupun didalam menunjang kehidupan di wilayah tersebut (Mudjab, 2017). Selain itu, hutan mangrove juga mempunyai berbagai keragaman



potensi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bisa dirasakan baik oleh masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan mangrove maupun masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove (Kustanti, 2011 dalam Sondakh, Suhaeni dan Lumenta, 2019).

Berdasarkan data dari bagian Humas Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia (2020), luas mangrove di Indonesia mencapai 3,49 Juta Ha, namun 52% atau 1,82 juta Ha mangrove Indonesia dalam kondisi rusak. Menurut Anwar (dalam Mudjab, 2017), ada tiga faktor utama penyebab kerusakan mangrove, yaitu: (1) Pencemaran, (2) Konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan (konversi ekosistem mangrove menjadi tambak merupakan faktor utama penyebab hilangnya hutan mangrove di dunia), dan (3) Penebangan yang berlebihan. Agar kerusakan mangrove tidak semakin meluas maka sudah seharusnya Pemerintah meningkatkan upaya perlindungan atau konservasi

hutan mangrove itu sendiri. Jasa lingkungan yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan tidak beresiko merusak ekosistem hutan mangrove yaitu dari sektor pariwisata.

Sektor pariwisata dapat dikatakan memiliki potensi untuk dikembangkan guna menambah pendapatan daerah setempat. Salah satu daerah di Provinsi Papua Barat yang terus mengembangkan potensi pariwisatanya adalah Kota Sorong. Kota Sorong ini terletak pada kawasan pesisir pantai sehingga sebagian besar masyarakatnya beraktivitas dengan memanfaatkan sumberdaya alam pesisir berupa mangrove yang digunakan untuk berbagai kepentingan seperti bahan bangunan dan kayu bakar (Tabalessy, 2014). Lebih lanjut disampaikan oleh Tabalessy dalam penelitiannya bahwa ekosistem mangrove di Kota Sorong mengalami penurunan dari tahun ke tahun, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi sangat rendah, kurangnya kegiatan monitoring, tidak efektifnya kegiatan konservasi dan tidak efektifnya kegiatan pemantauan pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove.

Kawasan mangrove yang berada di



Kelurahan Klawalu Kota Sorong, dikelola atas kerjasama dari Dinas Pariwisata Kota Sorong dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong, dalam hal pengembangan objek wisata dan juga perlindungan ekosistem mangrove di lokasi tersebut secara keseluruhan. Kawasan mangrove ini dijadikan sebagai lokasi objek wisata dan resmi ditetapkan pada bulan Mei 2019. Pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove sebagai lokasi objek wisata ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang diwakili oleh kedua instansi tersebut memberikan dampak baik dari segi ekologi, ekonomi maupun sosial. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Sorong bahwa untuk mendapatkan izin penggunaan lokasi, mereka juga bekerja sama dengan pemilik hak ulayat untuk menyiapkan lahan yang mereka miliki, sehingga keuntungan yang diperoleh akan dibagikan juga kepada pemilik hak ulayat tersebut. Untuk mencegah terjadinya perusakan mangrove di kawasan ini maka Pemerintah sengaja membuat beberapa papan peringatan, himbauan, bahkan penjelasan tentang kawasan wisata mangrove seperti fungsi hutan mangrove disertai dengan

jenis-jenisnya, yang bertujuan memberikan pembelajaran secara tidak langsung kepada setiap pengunjung yang datang atau masyarakat yang melewati lokasi ini. Pengelolaan dan pemantauan harus rutin dilakukan karena tidak selamanya ekosistem mangrove itu dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, peran dari pemerintah sangat diperlukan dalam menjaga potensi ekowisata untuk dapat menjangkau perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata khususnya pada hutan mangrove Kota Sorong dengan tetap memperhatikan aspek ekologinya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Agustus 2021, pada kawasan Objek Wisata Hutan Mangrove Kelurahan Klawalu Kota Sorong.

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan berupa alat tulis, kamera, alat perekam dan panduan wawancara. Objek penelitian adalah kawasan wisata hutan mangrove di Kelurahan Klawalu Kota Sorong.



Pengambilan Sampel

Pemilihan responden sebagai sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa responden yang dipilih yaitu yang berkaitan langsung dengan kegiatan pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove di Kelurahan Klawalu Kota Sorong. Oleh karena itu, diperoleh 2 instansi yang sesuai dengan criteria dimaksud yaitu Dinas Pariwisata Kota Sorong dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong.

Analisis data

Analisis data menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan menjelaskan tentang peran Pemerintah Daerah serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kelurahan Klawalu Kota Sorong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, diketahui bahwa pemerintah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Kota Sorong dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong

memiliki peran yang besar dalam pengembangan objek wisata mangrove di Klawalu baik untuk tempat wisatanya maupun perlindungan lingkungan yaitu dalam menjaga kawasan mangrove itu agar fungsinya dapat berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam pengembangan objek wisata mangrove di Klawalu melalui:

1. Melakukan perencanaan pariwisata

Kawasan mangrove merupakan kawasan yang menjadi titik fokus Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong karena fungsi mangrove itu sendiri yang bisa mendukung kemajuan perlindungan kawasan. Sejak awal pengelolaan mangrove hanya dilihat dari segi perlindungan atau lingkungan. Seiring dengan perkembangan minat wisata maka dilakukan koordinasi dan komunikasi untuk dikembangkan menjadi lokasi objek wisata. Dengan melihat peluang yang ada, Dinas Pariwisata juga melakukan perencanaan pembangunan kawasan wisata mangrove Klawalu Kota Sorong yang diawali dengan pemilihan lokasi (tahun 2017), pelepasan tanah



adat, pengajuan dan pencairan anggaran dari pemerintah pusat, kegiatan adat dan peletakan batu pertama (tahun 2018) dan berakhir dengan peresmian Taman Wisata Mangrove Klawalu (tahun 2019). Dalam perencanaan yang dilakukan tentu juga dipertimbangkan beberapa hal seperti menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang tentunya akan menarik minat wisatawan atau pengunjung ke lokasi yang disediakan, promosi dan juga pertimbangan tentang aksesibilitas menuju kawasan wisata ini.

2. Pembangunan Pariwisata

Dinas Pariwisata Kota Sorong telah melakukan pengembangan dengan membangun beberapa fasilitas seperti *tracking* sepeda, gasebo, gapura identitas, ruang ganti/toilet, menara pandang, jalan setapak bagi pejalan kaki, kafe, beberapa spot-spot atau tempat foto, tempat cinderamata, 8 buah *homestay*, tempat parkir bahkan beberapa papan pengumuman, larangan dan peraturan juga dipasang pada lokasi wisata. Dari hasil penelitian di lapangan terlihat bahwa

fasilitas yang disediakan itu dalam kondisi yang sangat baik dan pengunjung merasa puas ketika memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan. Dengan semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), maka upaya promosi dilakukan melalui media sosial dengan bekerja sama dengan anak-anak pemuda kelompok sadar wisata dan juga hotel-hotel yang ada di Kota Sorong. Hal ini sangat efektif karena pengunjung yang datang bukan hanya wisatawan lokal tapi juga dari mancanegara seperti Amerika dan Inggris.

Menurut Kepala Seksi Rekreasi dan Hiburan pada Dinas Pariwisata Kota Sorong (Bapak Santoso), pemerintah hanya membantu dalam melakukan pembangunan yang ditujukan untuk masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat harus ikut menjaga tempat wisata tersebut agar semakin berkembang karena tentunya akan berpengaruh juga pada perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata hutan mangrove. Penataan lokasi untuk masyarakat berjualan rencananya akan dimulai dari jalan masuk kawasan wisata



sampai tempat wisata. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.

3. Peraturan Pariwisata

Dinas Pariwisata memiliki peraturan tertulis yang dikeluarkan oleh Walikota Sorong berupa Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Muara Sungai dan Pantai Dalam Wilayah Kota Sorong. Selain itu, terkait pemungutan biaya retribusi atau biaya masuk ke dalam kawasan wisata, dikeluarkan juga Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2020 tentang Retribusi Kawasan Wisata. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, biaya masuk untuk anak-anak wajib membayar Rp.5.000,-/anak dan untuk orang dewasa wajib membayar Rp.10.000,-/orang. Untuk penggunaan tempat parkir, pengunjung yang menggunakan kendaraan roda 2 diwajibkan membayar sebesar Rp.2000,-/kendaraan, roda 4 membayar Rp.5.000,-/kendaraan, roda 6 membayar Rp. 10.000,-/kendaraan

dan semuanya berlaku untuk sekali parkir. Bagi masyarakat yang akan melakukan *Prewedding* di lokasi tersebut maka wajib membayar Rp.500.000, untuk pembuatan film membayar Rp. 1.000.000,- dan bagi yang ingin melakukan penelitian membayar Rp.50.000,-.

Terkait dengan masalah sanksi terhadap pelanggaran atau kerusakan yang disebabkan masyarakat khususnya dalam hal kerusakan hutan mangrove, sampai saat ini hanya masih dalam tahap pembinaan untuk merubah cara pandang atau berpikir masyarakat. Masyarakat mengambil atau menebang mangrove untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka atau terkait dengan perekonomiannya. Dalam Undang-undang maupun Peraturan Daerah memang sudah ditetapkan sanksinya namun untuk saat ini pemerintah lebih fokus kepada pembinaan untuk membangun kesadaran masyarakat dengan juga mengikutsertakan mereka untuk terlibat dalam pembibitan dan penanaman. Untuk 2-3 tahun ke depan tidak menutup kemungkinan penerapan sanksi dilakukan, misalnya kendaraan



seperti truk yang masuk keluar harus membayar retribusi. Begitu juga sanksi bagi pelaku-pelaku usaha atau mikro usaha yang mengambil kayu mangrove (*mangi-mangi*) untuk pembakaran batako, usaha tahu bahkan tiang-tiang bendera menjelang 17 Agustus (hari kemerdekaan RI). Oleh karena itu, pembinaan kesadaran bukan hanya bagi masyarakat tapi juga pelaku usaha.

4. Pemerintah sebagai fasilitator

Menurut Bapak Julian Kambu selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong, dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove dilakukan kerja sama antar Dinas Pariwisata Kota Sorong dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Sorong, sehingga dari segi ekologi maupun wisatanya tetap terjaga. Kerja sama juga dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk melakukan penanaman mangrove dengan tujuan menjaga agar mangrove itu tetap ada. Ke depannya pemerintah berencana melakukan koordinasi dan kerja sama dengan pihak perikanan dalam hal ini Sekolah Akademik Kelautan di Kota

Sorong dalam hal pembudidayaan kepiting, udang, dan hewan lainnya yang ada di kawasan mangrove. Begitu juga dengan pemberdayaan masyarakat sekitar dengan melihat peluang bisnis dalam hal pemanfaatan bagian-bagian dari mangrove, selain kayunya, seperti buahnya yang dapat dibuat menjadi sirup, parfum atau juga sabun.

Pemerintah juga telah melakukan upaya-upaya sosialisasi melalui berbagai media massa seperti CWM, RRI, Radar Sorong, maupun berita-berita online lainnya. Selain itu, dilakukan juga pertemuan-pertemuan langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar kawasan mangrove untuk melakukan diskusi terkait aktivitas masyarakat yang masih menebang dan mengambil kayu mangrove (*mangi-mangi*). Diskusi ini juga bertujuan untuk mengajak mereka melakukan pembibitan dan penanaman bersama dengan beberapa mitra dan *stakeholder* lainnya seperti Pertamina dan beberapa perusahaan yang juga beroperasi di Kota Sorong. Hal ini juga merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan



Kehutanan dalam hal melakukan pembibitan dan penanaman. Penyuluhan juga diberikan kepada masyarakat dalam bentuk edukasi tentang pentingnya hutan mangrove sebagai penyerap karbon, salah satunya yang berasal dari asap kendaraan di Kota ini serta mengatasi perubahan iklim yang tidak menentu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Klawalu

A. Faktor pendukung

1. Kerja sama dan promosi

Adanya dukungan dari masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Dukungan dari masyarakat ini diawali dengan pelepasan tanah adat oleh pemiliknya yaitu Bapak Jonas Malibela. Selanjutnya pelibatan masyarakat atau lebih pada hubungan kerja sama dengan masyarakat memberikan dampak yang positif karena ada masyarakat yang mulai menyadari pentingnya mangrove sehingga merubah perilaku mereka dan ikut bersama menjaga kawasan yang ada (untuk ekologi dan wisata). Masyarakat yang ikut menjaga lebih

didominasi oleh pemuda yang disebut sebagai kelompok sadar wisata yang berasal dari Kelurahan Klawalu dan Klasaman. Para pemuda ini telah dibina dan dibimbing untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka. Sementara itu, petugas khusus yang ditugaskan dari Dinas Pariwisata (staff dinas pariwisata) bertugas untuk menjaga loket penjualan tiket masuk (retribusi) wisata hutan mangrove.

Promosi merupakan upaya untuk lebih mengenalkan hutan mangrove kepada masyarakat, baik di dalam kota Sorong, luar kota Sorong bahkan sampai ke luar negeri. Promosi dilakukan melalui media-media sosial dan juga hotel-hotel yang ada di kota Sorong. Selain itu, hutan mangrove Klawalu Sorong juga sudah beberapa kali dijadikan sebagai lokasi penelitian dan hasilnya juga dipublikasikan sehingga setiap pembaca bisa mengetahui lebih jauh lagi tentang objek wisata tersebut.

2. Daya tarik wisata

Objek wisata hutan mangrove Klawalu Sorong merupakan satu-satunya objek wisata mangrove yang



ada di Kota Sorong. Berdasarkan hasil penelitian dari Naa, Wanggai dan Siburian (2020) disebutkan kawasan tersebut memiliki nilai keindahan yang didominasi oleh ekosistem tanaman mangrove dan ditunjang dengan adanya aksesibilitas, ketersediaan air bersih, serta sarana dan prasarana yang telah dibuat oleh pengelola. Selain itu, pengunjung dapat mengamati fauna atau hewan yang ada serta merasakan kesejukan udara di lokasi tersebut.

3. Sumber daya manusia

Dari segi kualitas maupun kuantitas, ketersediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan objek wisata ini sudah cukup baik. Perencanaan ke depannya akan melibatkan juga instansi lainnya seperti pihak Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat untuk lebih kuat dalam hal konservasi dan penegakan hukum. Keterlibatan masyarakat juga membantu upaya pengembangan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata merupakan kunci mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan

pariwisata (Salim, Maulany dan Putu Oka, 2020).

4. Tersedianya fasilitas

Tersedianya berbagai fasilitas seperti *tracking* sepeda, gasebo, gapura identitas, ruang ganti/toilet, menara pandang, jalan setapak bagi pejalan kaki, kafe, beberapa spot-spot atau tempat foto, tempat cinderamata, 8 buah *homestay*, tempat parkir, dan tempat memancing merupakan faktor yang dapat mendukung pengembangan lokasi ini ke depannya.

5. Aksesibilitas

Menurut Rijal, Nasri, Ardiansah dan Chairil (2020), potensi pariwisata di suatu daerah atau kawasan harus ditunjang dengan aksesibilitas yang memadai sehingga lokasi tersebut dapat dikunjungi wisatawan.

Kawasan wisata hutan mangrove sangat strategis karena terdapat di tengah-tengah kota sehingga dari segi akses sangat mudah dijangkau oleh masyarakat atau pengunjung. Dari jalan utama menuju ke lokasi wisata hanya berjarak kurang lebih 1,5 km sedangkan dari bandara dapat



ditempuh sekitar 10-15 menit dengan menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4.

B. Faktor penghambat

1. Keterbatasan anggaran

Pengembangan objek wisata mangrove Klawalu hanya mengandalkan anggaran dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu dari dana alokasi khusus untuk pengembangan pembuatan sarana-sarana wisata yang ada di Kota Sorong. Dari bidang lingkungan hidup juga mengalami keterbatasan anggaran. Hal ini berdampak pada upaya sosialisasi, kurangnya papan-papan pengumuman yang bersifat edukasi, belum adanya masyarakat binaan karena terkendala biaya pembibitan, pemeliharaan dan penanaman.

2. Pandemi Covid-19

Penyebaran virus ini dapat dikatakan sebagai faktor penghambat karena berdampak pada aktivitas masyarakat bahkan perkantoran menjadi terganggu yang berimbas pada penurunan pengunjung sejak tahun 2020 karena arahan pemerintah

untuk menutup tempat wisata sementara waktu. Hal ini juga berpengaruh pada pendapatan dari lokasi wisata.

3. Perilaku masyarakat

Perilaku masyarakat disini lebih terlihat pada kegiatan merusak lingkungan seperti penebangan mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidup, pengrusakan papan pengumuman, dan membuang sampah sembarangan. Perilaku ini sebenarnya banyak terjadi bahkan juga di daerah-daerah lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Salim, Maulany dan Putu Oka (2020) dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor utama penyebab kerusakan mangrove di objek ekowisata tracking mangrove Bungkutoko Sulawesi Tenggara yaitu penebangan pohon yang berlebihan

4. Belum adanya penerapan sanksi

Ketersediaan peraturan yang berisikan sanksi terhadap pelanggaran belum diterapkan karena masih difokuskan pada upaya pembinaan terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran.

Sebagai satu-satunya kawasan



mangrove yang dijadikan lokasi ekowisata di Kota Sorong, maka sangat diharapkan pengembangannya terus berlangsung dengan dukungan juga dari Pemerintah pusat, *stakeholder* terkait, dan masyarakat sekitar agar tetap menjaga serta melestarikannya agar generasi di masa mendatang juga dapat merasakan manfaat perlindungan dari mangrove itu sendiri.

KESIMPULAN

Peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata mangrove di Klawalu dilakukan melalui perencanaan pariwisata, pembangunan pariwisata, peraturan pariwisata dan adanya tindakan Pemerintah sebagai fasilitator. Dalam pengembangan objek wisata, banyak faktor yang dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata mangrove Klamalu berupa adanya kerja sama dan upaya promosi, daya tarik wisata, sumber daya manusia, tersedianya fasilitas dan aksesibilitas. Sementara itu, faktor yang menjadi penghambat pengembangan objek wisata mangrove Klamalu berupa keterbatasan anggaran, penurunan pengunjung akibat

penyebaran covid-19 di Indonesia, perilaku masyarakat yang masih merusak lingkungan dan belum adanya penerapan sanksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Harnida dan Tahir M. 2012. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Obyek Wisata Hutan Batu Rammang-Rammang Di Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu Pemerintahan (Otoritas)*, 2 (2), 125-136
- Humas Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia. Siaran Pers 26 Juli 2020 : Hari Mangrove Sedunia, KKP Targetkan Rehabilitasi 200 Ha Lahan Mangrove Di 2020. Jakarta <https://kkp.go.id/artikel/22001-hari-mangrove-sedunia-kkp-targetkan-rehabilitasi-200-ha-lahan-mangrove-di-2020>
- Mudjab S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Hutan Mangrove (Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang). Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Naa, L., Wanggai, C. B., dan Siburian, R. H. (2020). Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Klawalu Kota Sorong Papua Barat. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 12 (2), 57-64.
- Rijal, S., Nasri, Ardiansah, T., dan



- Chairil, A. (2020). Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12 (1), 1-13.
- Salim, A., Maulany, R. I., dan Putu Oka N. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kawasan Bungkutoko Sulawesi Tenggara Sebagai Kawasan Ekowisata. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12 (1), 24-38.
- Sondakh V. S., Siti Suhaeni, Lumenta V. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Akulturasi*, 7 (1), 1049-1058.
- Tabalessy R. R. (2014). Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Tesis. Universitas Sam Ratulangi Program Pascasarjana Manado. https://www.academia.edu/32995324/PENGELOLAAN_EKOSISTEM_MANGROVE_DI_KOTA_SORONG_PROVINSI_PAPUA_BARAT
- Yuliani S. dan Herminasari N. S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 6 (2), 42-53



ANALISIS FINANSIAL USAHA RUMAH TANGGA KUE TRADISIONAL DI DESA TANJUNG GANTI 1 KABUPATEN KAUR

Rita Feni*, Edi Efrita, Neti Kesumawati, Ericha Sistia Raney

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Bengkulu, Indonesia

*Corresponding author: ritafenief@gmail.com,

ABSTRAK

Usaha rumah tangga kue tradisional merupakan salah satu jenis usaha yang dikembangkan oleh masyarakat desa Tanjung Ganti 1 Kecamatan Kelam Tengah, Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Usaha ini dapat membantu perekonomian keluarga sebagai salah satu usaha sampingan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usaha dan sensitivitas pada usaha industri rumah tangga kue tradisional tersebut. . Metode yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu pada usaha industri rumah tangga kue tradisional Karayu. Studi kasus merupakan pengujian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu permasalahan atau objek penelitian yang spesifik atau khusus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Industri rumah tangga kue tradisional Karayu layak untuk diusahakan dari hasil penilaian kriteria investasi NPV, IRR. Net B/C dan POP. Nilai sensitivitas pada saat biaya variabel, harga bahan baku dan harga output diasumsikan naik sebesar 5% usaha rumah tangga kue tradisional masih layak untuk diusahakan

Kata Kunci : Finansial, Kue Tradisional, Usaha Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Pengertian bisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehingga dapat memperoleh keuntungan yang sesuai dengan tujuan dan target yang diharapkan dalam berbagai bidang baik jumlah maupun waktu. . Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat melalui berbagai aspek adapun aspek-aspek yang dinilai dalam kelayakan yaitu aspek pasar,

aspek hukum, aspek finansial, aspek manajemen, aspek teknik serta aspek lingkungan. Untuk menilai seluruh aspek tersebut diperlukan pembentukan tim dari berbagai bidang keahlian (W. S. Ali, 2017)

Menurut (Amin et al., 2015) sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah



produk hasil pertanian. Agroindustri merupakan suatu usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi.

Agroindustri sebagai sub sektor yang luas meliputi industri hulu sektor pertanian sampai industri hilir. Industri hulu merupakan industri yang menghasilkan peralatan serta mesin-mesin dalam pertanian dan sarana produksi yang digunakan pada proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengelola hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian. Wujud keterkaitan ini adalah sektor pertanian sebagai industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah pada hasil pertanian menjadi produk yang kompetitif. Dimana agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Industri rumah tangga atau *home industry* merupakan salah satu unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dapat dilaksanakan oleh seorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang memiliki tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan untuk mengubah bahan dasar menjadi bahan jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan salah satu barang yang lainnya dan ada seorang anggota keluarga yang harus menanggung resiko pada usaha (Emiliasari & Kosmajadi, 2020)

Industri rumah tangga merupakan perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah untuk sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bila dilihat dari modal usaha yang dikeluarkan dan jumlah tenaga kerja yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya (Nugraha et al., 2022)

Pengembangan pengolahan pangan pada industri di Indonesia yang didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik itu nabati maupun



hewani yang mampu menghasilkan berbagai jenis produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumberdaya alam lokal atau daerah. Saat ini beberapa negara asia banyak pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Makanan tradisional mengandung segi positif seperti bahan-bahan yang alami, bergizi, sehat, murah serta sesuai selera masyarakatnya. Kue adalah makanan ringan yang bukan makanan utama, kue biasanya mempunyai citarasa yang manis atau ada pula yang asin dan gurih.

Kue merupakan pengolahan dari suatu adonan atau bahan yang mengandung tepung baik itu tepung terigu, tepung beras dan lain-lain yang akan dicampur dengan tambahan bahan lainnya seperti memberi rasa, aroma, warna dan lain-lain. Sedangkan kue tradisional Indonesia merupakan camilan yang diolah dari bahan hasil kekayaan alam yang ada di Indonesia, dengan cara membuat, alat serta penyajian yang digunakan khas indonesia. Kue tradisional Indonesia biasanya dikategorikan menurut kadar airnya menjadi kue basah dan kue kering, biasanya kue tradisional indonesia diolah dengan cara dikukus,

direbus, dipanggang dan digoreng (Herlin Lestari Putri, 2019)

Industri rumah tangga makanan tradisional merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Makanan tradisional dapat berupa kue tradisional yang dikembangkan turun temurun seperti yang dilakukan oleh masyarakat di kabupaten Kaur. Industri kue tradisional yang dikembangkan disana antara lain adalah kacang kerang, anak tat, juada keras dan bipang. Dimana pengolahan usaha kue tradisional ini masih bersifat tradisional dengan penggunaan peralatan dan teknologi yang masih sederhana.

Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk menganalisis kelayakan usaha rumah tangga kue tradisional di Kabupaten Kaur 2). Untuk mengetahui analisis sensitivitas usaha rumah tangga kue tradisional di Kabupaten Kaur.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Industri rumah tangga Karayu yang berada di Desa Tanjung Ganti 1, Kecamatan Kelam tengah, Kabupaten Kaur. Penentuan lokasi dilakukan secara



sengaja dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra usaha pembuatan kue tradisional di kabupaten Kaur Penelitian dilakukan dari bulan Juni sampai dengan bulan September tahun 2022.

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu permasalahan atau objek penelitian yang spesifik atau khusus dan tidak terdapat di daerah lain. Dengan mengumpulkan informasi mengenai biaya produksi, biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel serta biaya upah tenaga kerja dan data-data lain yang berkaitan dengan kajian ini (Kusuma, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi, pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan dengan melihat langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai

objek yang akan diteliti (Sagay et al., 2019).

2. Wawancara teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab terstruktur yang dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan bantuan kuisioner sebagai alat atau pedoman saat bertanya. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah diperoleh dari observasi sebelumnya.

Teknik Analisa Data

Analisa data perhitungan kelayakan finansial pada usaha kue tradisional karayu menggunakan kriteria NPV, Net B/C, IRR, dan Payback of period. Kriteria kelayakan dari usaha produksi ini adalah apabila nilai NPV yang diperoleh selama umur usaha lebih besar dari nol ($NPV > 0$), IRR yang diperoleh lebih besar dari discontrate, Net B/C yang didapat lebih besar atau sama dengan satu ($Net\ B/C > 1$) dan Payback of period lebih dari umur usaha maka usaha dikatakan layak untuk dijalankan (N. Ali et al., 2020).

Analisis sensitivitas merupakan perhitungan yang dilakukan untuk



mengetahui hasil dari analisis kelayakan finansial apabila terjadi suatu perubahan atau kesalahan dalam suatu perhitungan biaya atau benefit (Puspitasari & Dwiastuti, 2018). Setiap usaha termasuk usaha rumah tangga kue tradisional ini menghadapi ketidakpastian usaha sehingga dapat saja terjadi seperti pada keadaan yang diperkirakan dalam analisis sensitivitas

Menganalisis kelayakan usaha menggunakan beberapa kriteria yaitu:

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai tunai bersih yang diterima oleh pelaku usaha industri rumah tangga kue tradisional karayu yang dihitung berdasarkan selisih antara benefit dengan biaya (cost) ditambah dengan investasi

yang dihitung menggunakan rumus menurut (Kasmir & Jakfar, 2003)

Sebagai berikut:

$$NPV = (Bt - Ct)(1 + i)^{tnt} = 0$$

2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C Ratio nilai kriteria ini melihat perbandingan antara nilai penerimaan tunai dengan nilai pengeluaran atau biaya tunai (Kasmir & Jakfar, 2003). Yang dihitung berdasarkan rumus :

$$NET \frac{B}{C} = \sum (1 + i)^{tnt} = 1 \sum Ct (1 + i)^{tnt} = 1$$

3. Pay back of period (POP)

Payback of periode merupakan berapa lama jangka waktu pengembalian modal suatu investasi melalui profit atau keuntungan akan bisa kembali dalam kurun waktu tertentu nilai *Payback of periode* berhubungan dengan keuntungan yang didapatkan (Kasmir & Jakfar, 2003)

Rumus pop:

$$Payback \ period = (\text{Nilai Investasi}) / Proceed$$

4. Internal Rate Of Return (IRR)

Internal Rate Of Return (IRR) dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan internal yang didapat dari investasi dengan cara membandingkan dua tingkat bunga tingkat bunga yang menunjukkan NPV sama dengan jumlah seluruh investasi atau tingkat suku bunga yang Menghasilkan NPV sama dengan nol (Kurniawan, 2018). menggunakan rumus:

$$IRR = i1 + \frac{NPV 1}{(NPV1 - NPV 2)} (i2 - i1)$$

5. Analisis Sensitivitas Usaha

Analisis sensitivitas yang dilakukan pada usaha kue tradisional untuk melihat sampai berapa persen perubahan kriteria investasi pada



analisis finansial bila terjadi perubahan pada biaya, harga jual dan produksi dapat mengakibatkan perubahan pada kriteria investasi yaitu dari layak menjadi tidak layak (Ayunisa et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Secara umum biaya investasi digunakan untuk biaya properti serta operasional seperti sewa tanah, bangunan, pembelian peralatan produksi, pembelian mesin, pembelian peralatan serta penyediaan listrik dan air. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah dalam ukuran tertentu seperti pajak sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah mengikuti aktivitas bisnis (Susilowati & Kurniati, 2018).

Arus kas (*Cashflow*) merupakan informasi mengenai seputar keuangan pada perusahaan seperti kegiatan transaksi, kegiatan operasional dan pembiayaan lainnya. Aliran arus kas terdiri kedalam 2 jenis yaitu:

Cash Outflow atau kas keluar yang biasanya berisi pengeluaran suatu usaha

seperti biaya operasional, pembayaran bunga pajak, dan angsuran pinjaman sedangkan Cash Inflow atau kas masuk yang biasanya didapat dari pendapatan hasil penjualan produk

(Kusuma & Mayasti, 2014).

Pada penelitian (Ummi Noviqah Zarliyanti, 2016) yang berjudul Analisis kelayakan finansial agroindustri olahan makanan usaha kecil menengah Ayu Bersaudara dikelurahan Tampan, Kecamatan Payung sekaki, kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis kelayakan finansial UKM Ayu Bersaudara dan untuk mengetahui tingkat kepekaan UKM Ayu Bersaudara di Tampan Kelurahan, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru . Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKM Ayu Bersaudara layak untuk dikembangkan berdasarkan kriteria investasinya, yang menunjukkan bahwa NPV adalah Rp844.709.859 (positif), nilai Net B/C 4,23 (lebih dari 1), dan nilai IRR adalah 63,00% (IRR lebih dari 12%). Hasil analisis sensitivitas secara mentah kenaikan harga bahan baku, seperti: (1) tepung terigu dengan tingkat dampak 8% terhadap NPV Rp.830.192.275 (positif), dampak



terhadap Net B/C 4,16 (lebih dari 1), dan dampak terhadap IRR 62,42%; (2) tepung tapioka pada tingkat pengaruh 4% terhadap NPV Rp.840.774.199 (positif), dampak terhadap Net B/C 4,21 (lebih dari 1), dan dampak terhadap IRR

63,00%; dan (3)tepung beras pada tingkat pengaruh 6% terhadap NPV Rp.841.424.320 (positif), dampak terhadap Net B/C 4,21 (lebih dari 1), dan dampak terhadap IRR 63,15%.

Tabel 1. Perhitungan Kriteria Kelayakan Usaha

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV df(13%)	Rp.192.148.460	Layak
2	IRR	40,68%	Layak
3	Net B/C	2,44	Layak

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) dari suatu proyek merupakan suatu nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) terhadap suatu tingkatan bunga tertentu, dimana tingkat bunga yang digunakan merupakan *discount faktor* (DF) 13%. Nilai NPV yang terdapat pada tabel diatas adalah sebesar Rp.192.148.460, dengan umur proyek selama 10 tahun, yang artinya dengan tingkatan DF 13% usaha kue tradisional Karayu dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp.192.148.460. Nilai NPV lebih besar dari nol dengan demikian hal ini membuktikan bahwa usaha kue tradisional karayu ini layak untuk

dikembangkan. Menunjukkan bahwa selisih antara nilai sekarang dari benefit atau penerimaan bersih usaha rumah tangga karayu yang diterima adalah sebesar Rp.192.148.460. Hal ini bersesuaian dengan penelitian (Pahlevi et al., 2014) Analisis kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dengan nilai NPV agroindustri kecil lebih dari 0 yaitu sebesar Rp. 2.856.65.

Internal Rate of Return (IRR)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai IRR adalah sebesar 40,68%. Nilai IRR 40,68% ini menunjukkan bahwa nilai ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *discount faktor* (DF) yaitu



sebesar 13%, yang merupakan tingkat bunga bank yang berlaku secara umum di masyarakat. Nilai IRR yang didapat lebih besar dari *discount factor* (DF) maka usaha kue tradisional karayu layak untuk dilaksanakan. Hal ini bersesuaian dengan penelitian (Kamisi et al., 2017) Analisis kelayakan usaha pengolahan ikan asap di kelurahan faudu kecamatan pulau hiri kota ternate dengan nilai IRR usaha pengolahan ikan asap yaitu 145% nilai tersebut jauh lebih besar dari bunga bank yang berlaku 9% hal ini menunjukkan usaha ikan asap layak untuk dijalankan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Hasil pada penelitian ini menunjukkan perbandingan *Present Value* positif dengan *present negatif* pada *discount factor* 13%. Nilai Net B/C yang diperoleh adalah sebesar 2,44 yang artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan akan memperoleh 2,44 sebagai keuntungan usaha. Kondisi ini membuktikan bahwa usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan. Hal ini bersesuaian dengan penelitian (Fitria et al., 2013) analisis finansial dan sensitivitas agroindustri emping melinjo skala usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)

dengan nilai net B/C 3,66 yang artinya *present value* dari negatif *benefit* usaha emping melinjo akan tertutupi oleh positif *benefit* sebesar Rp.3.660.00.

Perhitungan Pay back of period (POP) Usaha.

Dari hasil perhitungan pada penelitian usaha kue tradisional karayu bahwa nilai *Payback of periode* adalah selama 3 tahun 8 bulan 14 hari. Berdasarkan penilaian *payback of periode* usaha kue tradisional dapat dikatakan layak karena biaya investasi dapat dikembalikan dengan jangka waktu kurang dari 10 tahun yaitu waktu yang telah ditentukan. Hal ini bersesuaian dengan penelitian (Maharani et al., 2018) Analisis kelayakan usaha pengolahan ikan pada industri kecil casheila banjar baru dengan waktu *payback of period* selama 1 tahun 1bulan yang berarti layak diusahakan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas diperlukan sejak awal proyek direncanakan untuk memberikan gambaran sejauh mana keputusan yang cukup kuat untuk berhadapan dengan perubahan faktor-faktor atau parameter yang mempengaruhi, analisis dilakukan dengan cara mengubah nilai dari suatu



parameter pada suatu saat sehingga selanjutnya dapat dilihat pengaruh akseptabilitas pada suatu alternatif investasi (Hasugian et al., 2020).

Tabel 2. Perhitungan Analisis Sensitivitas Kriteria Kelayakan usaha Asumsi biaya variabel naik.

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV df(13%)	Rp.73.948.761	Layak
2	IRR	26,46%	Layak
3	Net B/C	1,55	Layak

Net Present Value (NPV)

Hasil perhitungan analisis sensitivitas terhadap kenaikan pada biaya variabel sebesar 5% dengan harga jual tetap, terjadi perubahan terhadap nilai NPV menjadi Rp. 73.948.761, dengan umur proyek selama 10 tahun, yang artinya dengan tingkatan DF 13% usaha kue tradisional Karayu dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp.73.948.761. Nilai NPV lebih besar dari nol dengan demikian hal ini membuktikan bahwa usaha kue tradisional karayu ini layak untuk dikembangkan.

Internal rate of Return (IRR)

Pada perhitungan analisis sensitivitas pada saat kenaikan biaya variabel sebesar 5% dengan harga jual tetap dapat dilihat pada tabel terjadi perubahan terhadap nilai IRR menjadi 26,46%, dengan umur proyek selama 10 tahun yang artinya dengan tingkatan DF 13% maka usaha kue tradisional layak

untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan nilai IRR yang dihasilkan lebih besar dari tingkat bunga yang ditetapkan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya variabel sebesar 5% perbandingan antara *present value* positif dan *present value* negatif pada DF 13% maka nilai Net B/C yang diperoleh adalah sebesar 1,55 yang artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan mendapatkan 1,55 sebagai keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan.

Perhitungan Payback of period (POP) usaha Sensitivitas Biaya Variabel naik 5%.

$$\begin{aligned} \text{Payback of period} &= \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih}} \\ &= \frac{\text{Rp.186.661.000}}{\text{Rp.25.297.976}} \\ &= 7.378495328 \end{aligned}$$



Dari hasil perhitungan pada analisis sensitivitas pada saat biaya variabel naik 5% dengan nilai DF 13% penelitian usaha kue tradisional karayu memiliki nilai *Payback of periode* adalah selama 7 tahun 4bulan 16hari. Berdasarkan penilaian *payback of periode* usaha kue

tradisional dapat dikatakan layak karena biaya investasi dapat dikembalikan dengan jangka waktu kurang dari 10 tahun yaitu waktu yang telah ditentukan. 2). Analisis Sensitifitas dengan asumsi bahan baku naik 5% dengan harga tetap.

Tabel 3. Perhitungan Analisis Sensitifitas Kriteria Kelayakan Usaha asumsi bahan baku naik.

No	Alat Analisis	Hasil Analsisi	Keterangan
1	NPV df(13%)	Rp.103.884.455	Layak
2	IRR	30,57%	Layak
3	Net B/C	1,78	Layak

Net Present Value (NPV)

Hasil perhitungan analisis sensitivitas terhadap kenaikan bahan baku sebesar 5% dengan harga jual tetap hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap nilai NPV menjadi Rp.103.884.455, dengan umur proyek selama 10 tahun yang artinya dengan tingkat Df 13% usaha kue tradisional dapat memperoleh Rp.103.884.455 sebagai keuntungan. Nilai NPV yang didapat lebih besar dari nol hal ini meunjukkan bahwa usaha kue tradisional layak untuk dikembangkan.

Internal Rate of Return (IRR)

Analisis sensitivitas pada saat bahan baku naik 5% dengan harga jual tetap dapat dilihat pada tabel terjadi perubahan pada nilai IRR menjadi

30,57% dengan umur proyek selama 10 tahun yang artinya dimana dengan tingkatan DF 13% maka usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan bahan baku sebesar 5% perbandingan antara *present value* positif dan *present value* negatif pada DF 13% maka nilai Net B/C yang diperoleh sebesar 1,78 yang artinya setiap Rp.1 dikeluarkan mendapatkan 1,78 sebagai keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan.



Perhitungan *Payback of period* (POP) usaha sensitifitaas Bahan baku naik 5% harga tetap.

$$\begin{aligned} \text{Payback of period} &= \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih}} \\ &= \frac{\text{Rp.186.661.000}}{\text{Rp.31.647.326}} \\ &= 5,898160313 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pada analisis sensitivitas pada saat bahan baku naik 5% dengan nilai DF 13% menunjukkan

usaha kue tradisional karayu memiliki nilai *Payback of periode* adalah selama 5 tahun 10 bulan 23hari. Berdasarkan penilaian *payback of periode* usaha kue tradisional dapat dikatakan layak karena biaya investasi dapat dikembalikan dengan jangka waktu kurang dari 10 tahun yaitu waktu yang telah ditentukan.

3). Analisis Sensitifitas dengan asumsi harga Output naik 5% dengan jumlah produksi tetap.

Tabel 4. Perhitungan Analisis Sensitifitas Kriteria Kelayakan Usaha asumsi harga Output naik.

No	Alat Analisis	Hasil Analsisi	Keterangan
1	NPV df(13%)	Rp.375.627.647	Layak
2	IRR	56,73%	Layak
3	Net B/C	3,82	Layak

Net Present Value (NPV)

Hasil perhitungan analisis sensitivitas harga output naik sebesar 5% maka terjadi perubahan terhadap nilai NPV menjadi Rp. 375.627.647, dengan umur proyek selama 10 tahun yang artinya dimana tingkat DF 13% usaha kue tradisional karayu dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp.375.627.647. nilai NPV lebih besar dari nol sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan.

Internal Rate of Return (IRR)

Analisis senistivitas pada saat harga output naik 5% dapat diliha pada tabel terjadi perubahan terhadap nilai IRR menjadi 56,73% dengan umur proyek selama 10 tahun yang artinya dengan tingkatan DF 13% maka usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan nilai IRR yang dihasilkan lebih besar dari tingkat bunga bank yang ditetapkan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)



Hasil analisis sensitivitas pada saat harga output naik sebesar 5% perbandingan antara *present value* positif dan negatif pada DF 13% maka diperoleh nilai Net B/C sebesar 3,82 yang artinya setiap Rp.1 yang dikeluarkan akan mendapatkan keuntungan sebesar 3.82. kondisi ini menunjukkan bahwa usaha kue tradisional karayu layak untuk dikembangkan.

Perhitungan *Payback of period* (POP) usaha sensitivitas Harga produk naik 5% .

$$\begin{aligned} \text{Payback of period} &= \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih}} \\ &= \frac{\text{Rp.186.661.000}}{\text{Rp.89.283.953}} \\ &= 2,090644435 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pada analisis sensitivitas pada saat harga output naik 5% dengan nilai DF 13% menunjukkan usaha kue tradisional karayu memiliki nilai *Payback of periode* adalah selama 2 tahun 1 bulan 2 hari. Berdasarkan penilaian *payback of periode* usaha kue tradisional dapat dikatakan layak karena biaya investasi dapat dikembalikan dengan jangka waktu kurang dari 10 tahun yaitu waktu yang telah ditentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Analisis Kelayakan finansial Usaha Kue Tradisional Karayu diperoleh hasil usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Analisis sensitivitas kelayakan finansial industri rumah tangga kue tradisional Karayu dengan asumsi kenaikan biaya variabel, bahan baku naik dan harga output Produk naik 5% masih layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah pemilik usaha kue tradisional karayu mulai melakukan perhitungan kelayakan finansial secara terperinci. Hal ini dapat melihat sejauh mana perkembangan usaha kue tradisional karayu serta dapat merencanakan perkembangan usaha lebih besar kedepannya, perencanaan yang matang guna untuk meminimalisir terjadinya resiko atau masalah yang akan dihadapi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, N., Ma, A., & Delfitriani, D. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Produksi Tahu Sumedang (Studi*



- Kasus Di Pabrik Tahu XY Kecamatan Conggeang) Feasibility Analysis Sumedang Tofu Production Business (Case Study in XY Tofu Factory of Conggeang Sub-district) PENDAHULUAN Tahu merupakan produk hasil.* 6(1), 105–113. <https://ojs.unida.ac.id/Agrohala/issue/view/326>
- Ali, W. S. (2017). Studi Kelayakan Dan Business Plan Ali Bakri Cake & Drinks. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 18–33. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jimm>
- Amin, A. A., A.J.Rumagit, G., & Katiandagho, T. M. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 6(8). <https://doi.org/10.35791/cocos.v6i8.8115>
- Ayunisa, A. putri, Zakaria, W. A., & Kasymir, E. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Industri Sirup Kalamansi Di Kota Bengkulu (Studi Kasus Pada Unit Usaha Segar Asri Di Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1), 78–83. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i1.4822>
- Emiliasari, R. N., & Kosmajadi, E. (2020). Pendampingan Penerapan Manajemen Pemasaran Produk Home Industri Desa Cikadu. *Jurnal Parahita Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 106–115. <http://parahita.web.id/index.php/parahita/index>
- Fitria, Affandi, M. I., & Nugraha, A. (2013). Analisis Finansial Dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2), 174–180. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/245>
- Hasugian, I. A., Ingrid, F., & Wardana, K. (2020). Analisis Kelayakan Dan Sensitivitas : Studi Kasus Ukm Mochi Kecamatan Medan Selayang. *Cetak) Buletin Utama Teknik*, 15(2), 159–164. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/but/article/view/2322/1562>
- Herlin Lestari Putri, W. S. (2019). Inventarisasi Jenis Dan Resep Kue Tradisional Di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kapita Selekt Geografi*, 2(2), 124–137. <http://ksgeo.ppj.unp.ac.id/index.php/ksgeo>
- Kamisi, H. La, Lekahena, V. N. J., & Hiariey, S. L. (2017). Analisis kelayakan usaha pengolahan ikan asap di Kelurahan Faudu, Kecamatan Pulau Hiri, Kota Ternate. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 10(1), 34–37. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.10.1.34-37>
- Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media Group.
- Kurniawan, A. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Tahu Gemilang Di Karawang. *Jurnal Valtech*, 1(1), 193–199.
- Kusuma, P. T. W. . (2012). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Nata De Coco Di Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal*



- Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(2), 113–120.
https://www.researchgate.net/publication/307945845_
- Kusuma, P. T. W. W., & Mayasti, N. K. I. (2014). Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. *Agritech*, 34(2), 194–202.
<https://www.journal.ugm.ac.id/agritech/article/view/9510/7085>
- Maharani, I. Y., Nosita, F., & Asruni. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Pada Industri Kecil Casheila Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(3), 301–318.
<https://doi.org/10.35972/jieb.v4i3.235>
- Nugraha, A. R. C., Safitri, A., & Izzalqurny, T. R. (2022). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Sinom Meng-Jamu. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 183–190.
<http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2353>
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., & Kalsum, U. (2014). Analisis Kelayakan Usaha agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 48–55.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/560>
- Puspitasari, L., & Dwiastuti, R. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Kebun Wisata Strawberry (Kasus Di Kebun Wisata Strawberry Higland). *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(3), 187–193.
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/53/41>
- Sagay, K. I. G., Loho, A. E., & Tarore, M. L. G. (2019). Analisis Finansial Usaha Dodol Salak (Studi Kasus: Ud Mandiri Di Desa Pangu Satu Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara). *Agri-Sosioekonomi*, 15(1), 169–178.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.1.2019.23593>
- Susilowati, E., & Kurniati, H. (2018). Analisis Kelayakan dan Sensitivitas: Studi Kasus Industri Kecil Tempe Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 10(2), 102.
<https://doi.org/10.26740/bisma.v10n2.p102-116>
- Ummi Noviqah Zarliyanti, Y. & E. T. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Makanan Usaha Kecil Dan Menengah Ayu Bersaudara Di Kelurahan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru. *Pekbis*, 8(1), 53–61.
<https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/3377/3294>



PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENDERS IN SUPPORTING SUSTAINABLE AGRICULTURAL DEVELOPMENT

Agnes Yunita Dea, Marten Umbu Kaleka, Maria Alfonsa Ngaku

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

Corespondensi: jnenzha@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to understand the concept of sustainable agricultural development and the role of agricultural instructors in supporting sustainable agriculture. The method used is the literature study method. by reading, exploring and examining various literature related to the object under study and then drawing conclusions. The research results show that the concept of sustainable agricultural development is a derivative of the 17 Sustainable Development Goals (SDGs or Global Goals) which is the world development agenda that has been agreed upon by member countries of the United Nations (UN). The application of the concept of sustainable agriculture is closely related to SDGs goals number 13, 14 and 15, namely handling climate change, managing marine ecosystems and sustainable land management. The implementation of sustainable agricultural development focuses on how to operate the agricultural sector by reducing environmental damage, maintaining agricultural productivity, increasing farmers' income and improving the stability and quality of people's lives. Extension workers have quite a big influence on agricultural development in Indonesia. Extension workers can be said to be the determinants of the success of government programs if they are managed well. The role of extension workers in building sustainable agriculture is as educators, motivators, communicators, organizers, facilitators, dynamists and innovators by always prioritizing increasing the performance of extension workers.

Keywords: Role, Extension, Development, Agriculture, Sustainable

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembangunan pertanian berkelanjutan dan peran penyuluh pertanian dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan turunan dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs atau *Global Goals*) yang merupakan agenda pembangunan dunia yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penerapan konsep pertanian



berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan tujuan SDGs nomor 13, 14 dan 15 yaitu penanganan perubahan iklim, pengelolaan ekosistem laut dan pengelolaan daratan yang berkelanjutan. Penerapakan pembangunan pertanian berkelanjutan berfokus pada bagaimana mengusahakan sektor pertanian dengan megurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat. Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia ini. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian berkelanjutan adalah sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin meningkat.

Kata Kunci: Peran, Penyuluh, Perbanguan, Pertanian, Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber pendapatan masyarakat maupun sebagai penopang pembangunan nasional. Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling dominan yang di geluti oleh masyarakat dan bekerja sebagai petani. pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Rompas, 2015).

Menurut Jhingan (2014) ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: menyediakan surplus pangan semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan akan permintaan produk industri dan dengan

demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder ke sektor tersier, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan. Agar pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian.

Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan



ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani (Faisal, 2020). Dalam hal ini, penyuluh merupakan pihak yang memberdayakan petani agar menjadi “mandiri” dalam melaksanakan usaha pertaniannya; yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak, maupun mengendalikannya. Sebagai petugas pemerintah, penyuluh merupakan jabatan fungsional yang mempunyai tugas dan peran yang sesuai dengan *job description* yang telah ditetapkan. Latif dkk., (2022) menyatakan jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia masih belum ideal dan belum sesuai dengan amanat UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Tercatat dari 72.000 desa yang berpotensi di bidang pertanian, namun yang tersedia baru 44.000 tenaga penyuluh pertanian. Jumlah tenaga penyuluh yang berstatus pegawai negeri sipil saat ini mencapai 25.000 orang, sedangkan yang bersatus Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) berjumlah 19.000 orang. Dari 44.000 tenaga penyuluh itu, 32.000 diantaranya yang bersentuhan langsung dengan petani di lapangan. Penyuluh yang ada di

tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, yang bersentuhan itu di tingkat desa. Mereka yang menangani 72.000 desa potensi pertanian di Indonesia. Agar pendampingan berlangsung efektif dan optimal maka semestinya setiap desa memiliki satu penyuluh pertanian.

Melalui kegiatan pemberdayaan penyuluhan pertanian, petani dan keluarganya dapat dikembangkan kemampuannya, keswadaanya dan kemandiriannya agar mereka mampu mengelola usaha tani dan mempunyai daya usaha yang tinggi. Proses penyuluhan pertanian diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut adopsi. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar secara terus menerus. Jika pengetahuan dan teknologi produksi yang diajarkan penyuluh dapat diterapkan oleh petani maka akan terjadi peningkatan produksi secara berkelanjutan dan lingkungan aman. Tujuan dari diadakannya penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya beberapa hal diantaranya: 1) Perbaikan teknis bertani (*better bussines*), 2) perbaikan usahatani (*better bussines*), 3)



perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*) dan 4) perbaikan sumber daya hayati. Berdasarkan masalah diatas sehingga perlu mngkaji peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam rangka memperoleh data sekunder yang sifatnya teoritis dan digunakan sebagai pembanding dalam pembahasan nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Konsep pertanian berkelanjutan merupakan turunan dari 17 tujuan

pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs atau Global Goals) yang merupakan agenda pembangunan dunia yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penerapan konsep pertanian berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan tujuan SDGs nomor 13,14 dan 15 yaitu penanganan perubahan iklim, pengelolaan ekosistem laut dan pengelolaan daratan yang berkelanjutan. Penanganan dan pengelolaan dataran yang baik dan berkesinambungan melahirkan konsep pertanian berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu usaha pertanian yang memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumberdaya secara optimal guna menghasilkan produk pertanian, dengan menggunakan masukan sarana dan biaya yang wajar, mampu memenuhi kriteria sosial, ekonomi dan lingkungan, serta menggunakan sarana produksi yang terbarukan dan produktivitas sumberdaya sepanjang masa (Sumarno, 2018; Rachmawatie et al., 2020). Berkelanjutan memuat tiga prinsip utama yakni berkelanjutan secara



ekonomi, sosial dan lingkungan. Membangun ketiga element ini dalam kaitan dengan pembangunan pertanian berkelanjutan ialah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian guna membantu pemenuhan kebutuhan manusia sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan pengetahuan serta campur tangan manusia dalam penanganan tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Pembangunan pertanian berkelanjutan berfokus pada bagaimana mengusahakan sektor pertanian dengan megurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat di pedesaan. Menurut Budiasa (2018) Pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas melalui peningkatan produksi pertanian yang dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem sehingga keberlanjutan produksi dapat terus dipertahankan dalam jangka

panjang dengan meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Menurut Rachmawatie *et al* (2020) ada empat kecenderungan positif yang mendorong sistem pertanian berkelanjutan yaitu perubahan sikap petani, permintaan produk organik, keterkaitan petani dan konsumen, dan perubahan kebijakan. Kajian mengenai pertanian berkelanjutan telah banyak dilakukan, menunjukkan bukti bahwa pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan produktivitas lebih tinggi daripada pertanian konvensional. (Rukmana, 2012) menyatakan bahwa sebanyak 286 proyek pertanian berkelanjutan di 57 negara berkembang di Afrika, Asia dan Amerika antara tahun 1999 dan 2000 menginformasikan hasil yang cukup baik dimana terjadi kenaikan hasil rata-rata hingga 79%. Proyek-proyek ini menerapkan teknik penggunaan air yang lebih efisien, peningkatan jumlah bahan organik dalam tanah serta pemerangkapan karbon, dan pengendalian hama, gulma dan penyakit tanaman dengan teknik pengelolaan hama terpadu. Pada tahun yang sama, tercatat sebanyak 12,6 juta petani telah mengadopsi praktek pertanian berkelanjutan dengan luas



areal pertanian berkisar 37 juta hektar atau setara dengan 3% dari luas lahan yang dapat ditanami di Afrika, Asia dan Amerika Latin.

Indonesia juga menerapkan konsep pertanian berkelanjutan namun masih menyisahkan masalah dan banyak hambatan sehingga efektivitasnya sangat rendah. Pembangunan pertanian berkelanjutan dapat dilakukan dengan membekali penyuluh pertanian untuk memainkan perannya sebagai agen penggerak pembangunan pertanian lewat pelatihan, pendampingan dan pendidikan kepada petani sehingga program atau kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik.

Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan

Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, untuk itu diperlukan kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Petani perlu

mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi padi (Latif, 2022). Program penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk memberikan arahan, pedoman, dan sebagai alat pengendali pencapaian tujuan program. Pelaksanaan penyuluhan pertanian dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahataniannya melalui upaya pencarian solusi dari masalah yang ada dengan memanfaatkan teknologi pertanian secara efektif dan efisien (Rahmawati dkk., 2019).

Menurut Lagiman (2020) Pertanian berkelanjutan secara umum berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya lahan, air dan bahan tanaman untuk usaha produksi bersifat lestari menghasilkan produk pertanian secara ekonomis dan menguntungkan. Ahli Agronomi memaknai pertanian berkelanjutan berarti usaha pertanian dapat dilaksanakan pada sumberdaya lahan yang bersangkutan secara terus-menerus dan menguntungkan. Ahli lingkungan menghendaki pertanian berkelanjutan dengan menekankan pada



kelestarian mutu lingkungan, keseimbangan agroekosistem dan kelestarian keanekaragaman hayati. Pelaku usaha memaknai pertanian berkelanjutan sebagai usaha pertanian yang mampu memasok produk bermutu tinggi, aman konsumsi, stabil dan kontinyu sepanjang masa. Bagi petani memaknai usaha pertanian berkelanjutan sebagai usaha produksi yang mampu menghasilkan produk secara stabil dan optimal, dengan masukan sarana produksi yang relatif rendah serta memiliki nilai jual produk yang ekonomis, layak bagi kehidupan keluarga. Keempat golongan masyarakat memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni menekan pada penggunaan sumber daya alam dengan mengedepankan kelestarian lingkungan.

Permasalahan yang dihadapi dalam kaitan pembangunan pertanian ke depannya menurut Lagiman (2020) antara lain yakni mengupayakan pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG's) yang mencakup angka kemiskinan, pengangguran, dan rawan pangan, menciptakan kebijakan harga (*pricing policies*) yang proporsional untuk produk-produk pertanian khusus, memperkuat kemampuan untuk bersaing

di pasar global serta mengatasi pelemahan pertumbuhan ekonomi akibat krisis global, memperbaiki citra petani dan pertanian agar kembali diminati generasi penerus, memperkokoh kelembagaan usaha ekonomi produktif di pedesaan, menciptakan sistem penyuluhan pertanian yang efektif, dan memenuhi kebutuhan pangan, serta mengembangkan komoditas unggulan hortikultura, peternakan, dan perkebunan.

Salah satu cara yang dilakukan agar permasalahan diatas dapat diatasi maka dibutuhkan peran penyuluh yang bertindak sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, Fasilitator, dinamisator dan inovator dalam pembangunan pertanian berkelanjutan dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin baik. Penyuluhan kepada petani untuk penyadaran dan pemahaman tentang pentingnya pertanian berkelanjutan (Lagiman, 2020). Peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendamping, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk



mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran penyuluh sebagai edukator. Penyuluh memberikan penyuluhan kepada petani sesuai dengan kebutuhan petani dan memberikan pelatihan langsung saat kegiatan penyuluhan, serta petani memiliki dan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan. *Kedua*, penyuluh sebagai motivator. Penyuluh pertanian diharapkan selalu membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran yang ditujukan untuk petani sehingga merasa perlu penyuluh hadir memberi motivasi dan dorongan bagi mereka yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian.

Ketiga, Penyuluh sebagai komunikator. Penyuluh hadir meski dengan komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh petani sehingga tujuan pembangunan pertanian dapat terlaksana serta mampu meningkatkan produksi usahatani. *Keempat*, Peran penyuluh sebagai organisator. Peran penyuluh

organisator memiliki peran cukup penting karena berkaitan dengan klembagaan petani, ketika kelompok tani kuat maka adopsi praktik pertanian berkelanjutan akan meningkat. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa membangun kelompok tani sangat tidak mudah banyak menghabiskan energi karena hampir diseluruh wilayah mengalami hal yang sama. Hasil temuan (Faisal, 2020) menyatakan bahwa Penyuluhan yang dilakukan oleh di setiap dilaksanakan secara berkala, dimana focus penyuluhan adalah pengaktifan kembali kelompok tani yang ada serta memberikan pemahaman akan keuntungan petani jika bergabung dengan kelompok tani, karena jika dilihat saat ini keberadaan kelompok tani dirasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat petani dan mereka merasa dalam berkegiatan hanya membuang-buang waktu saja.

Kelima, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan. Sebagai fasilitator, penyuluh berperan untuk memfasilitasi atau melayani kebutuhan petani dalam melaksanakan usahatani dan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (Latif, 2022). Bentuk



peran sebagai fasilitator yakni menyediakan sarana dan prasarana pertanian dan memberikan informasi terkait inovasi baru kepada petani. *Keenam*, Peran penyuluh sebagai dinamisator. peran sebagai dinamisator merupakan upaya untuk mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pelaksanaan berbagai ide ri kelompok tani itu sendiri, penyuluh, maupun masyarakat sekitar serta kebijakan terkhususnya pengembangan pertanian berkelanjutan. Sebagai dinamisator penyuluh pertanian harus mampu berperan sebagai jembatan dalam penghubung inovasi baru petani, menggerakkan petani dalam berusahatani lebih maju, serta senantiasa memberikan pembaruan kepada petani dalam pengelolaan usahatani. *Ketujuh*, peran penyuluh bertindak sebagai inovator. Peran ini merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan dalam menggali ide baru serta memanfaatkan sarana yang ada, memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya dalam produksi. Syaratnya adalah terjalin hubungan yang baik antara penyuluh dan petani, agar penyuluh memperoleh kredibilitas

dimata petani, sehingga arahan yang disampaikan penyuluh lebih mudah diikuti atau dipercaya petani.

Kinerja penyuluh selalu berkaitan dengan seberapa besar mereka mampu mengtransformasi segala pengetahuan dan teknologi kepada petani binaan dapat menerapkan teknologi terbaru untuk peningkatan pendapatan, penggunaan sumber daya dengan efektif dan efisien serta menjaga sumber daya hayati dengan mempertahankan kesuburan guna mendukung pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia namun yang permasalahannya adalah kurangnya tenaga penyuluh di desa-desa yang bersentuhan langsung dengan masyarakat petani. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Jumlah penyuluh yang tersebar di seluruh desa sangat rendah bahkan ada beberapa wilayah dimana satu orang penyuluh melayani puluhan desa. Jumlah wilayah binaan berhubungan erat dengan intensitas kunjungan penyuluh kepada petani



pada setiap pelaksanaan penyuluhan, karena semakin banyak wilayah binaan penyuluh, maka akan menyulitkan penyuluh melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan (Rahmawati dkk., 2019). Ketentuan dari Kementerian Pertanian (2004) tentang jumlah petani binaan dalam setiap wilayah kerja binaan penyuluh yaitu 150 – 200 orang petani setiap desa. Sedangkan hasil temuan Rahmawati dkk. (2019) menunjukkan jumlah wilayah binaan penyuluh di Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 29.925-37.400 orang petani. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penyuluh dengan jumlah petani binaan tidak sesuai dengan ketentuan Kementerian Pertanian sehingga perlu penambahan SDM penyuluh agar dapat memenuhi ketentuan tersebut dan memberikan efek positif terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan. Dilanjutkan oleh Anjani (2022) bahwa banya kelompok tani yang dibina oleh penyuluh pertanian sehingga kinerja penyuluh pertanian tidak merata dan terbina dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas sehingga dapat

disimpulkan bahwa Konsep pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan turunan dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs atau Global Goals) yang merupakan agenda pembangunan dunia yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penerapan konsep pertanian berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan tujuan SDGs nomor 13,14 dan 15 yaitu penanganan perubahan iklim, pengelolaan ekosistem laut dan pengelolaan daratan yang berkelanjutan. Penerapan pembangunan pertanian berkelanjutan berfokus pada bagaimana mengusahakan sektor pertanian dengan mengurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat.

Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia ini. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian berkelanjutan adalah sebagai



edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.A., Rahmawati, D., dan Panigoro, M.A. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrinesia*, 5(2); 149-154.
- Budiasa, I.W. 2018. Pertanian Berkelanjutan Teori dan Pemodelan. Udayana University Press. Denpasar. 310 h.
- Faisal, H. N. 2020. Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 6 (1): 1-13.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/182>
- Jhingan, M.L. 2014. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lagiman. 2020. Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. Prosiding seminar nasional. UPN Veteran Yogyakarta. Hal 365-381.
- Latif, A., Ilsan, M. dan Rosad, I. 2022. Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi (studi kasus kelurahan coppo, kecamatan barru, kabupaten Barru). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1); 11-21.
- Rahmawati., Baruwadi, M. dan Bahua, M.I. 2019. Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung . *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1);56-70.
- Rachmawatie, S J., J. Sutrisno, W.S. Rahayu, dan L. Widiastuti. (2020). Mewujudkan Ketahanan Pangan melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan. Yogyakarta: Plantaxia. 159 h.
- Rompas, J., Engka, D. dan Tolosang, K. 2015. Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnyaterhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupatenminahasa Selatan. *Jurnal berkala ilmah efisiensi*, 15(4); 124-236.
- Rukmana, Rahmat. (2012). Teknik Perbanyak Tanaman Hias. Yogyakarta: Kansius
- Sumarno. (2018). Pertanian Berkelanjutan: Persyaratan Pengembangan Pertanian Masa Depan. dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan. Jakarta: IAARD Press. 590 h
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.



**ALOKASI WAKTU DAN KONTRIBUSI WANITA
DALAM RUMAH TANGGA**
*(Studi Kasus Wanita Penjual Ayam Ras Petelur Afkir di Kota
Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan)*

**TIME ALLOCATION AND CONTRIBUTION OF WOMEN IN
THE HOUSEHOLD**
**(Case Study of Women Selling Discarded Laying Hens in Pagar Alam City
South Sumatra Province)**

Lusi Oktapiani, M. Zulkarnain Yuliarso dan Nyayu Neti Arianti*
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
*Email : nnarianti@unib.ac.id

ABSTRACT

The contributions of wives and husbands to households with low economic levels complement each other. The wife also works to earn a living in order to meet household needs. Some women in Pagar Alam City who have the status of wives help meet household needs by selling rejected laying hens. A wife who works as a seller of rejected laying hens must divide her time between working and taking care of the household. This study aims to analyze the wife's time allocation as a seller of rejected laying hens in Pagar Alam City and analyze the contribution of the wife's income as a seller of rejected laying hens to household income. The population of this study was 39 women selling rejected laying hens in Pagar Alam City. Research respondents were taken by census. The data analysis method used is a quantitative method which is then explained descriptively. Time allocation in hours/day is calculated through the distribution of the 24 hours a day that women devote to productive activities, domestic activities, social activities, and leisure time. The research results show that the average allocation of free time (leisure time) of wives is more (11.7 hours/day) than the allocation of time for productive activities (8.0 hours/day), time for domestic activities (3.3 hours/day) and for social activities (1.3 hours/day). The average income of women selling rejected laying hens is IDR 21,011,650/month. The contribution of these women's income to household income is 47.19% which is included in the medium category.

Keywords : *contribution, rejected laying hen, time allocation, women*

ABSTRAK

Kontribusi istri dan suami pada rumah tangga yang tingkat perekonomiannya rendah saling melengkapi sama lain. Istri juga turut ikut bekerja mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan rumahtangga. Sebagian perempuan di Kota Pagar Alam yang berstatus sebagai istri membantu memenuhi kebutuhan rumahtangga dengan cara



menjual ayam petelur afkir. Istri yang bekerja sebagai penjual ayam ras petelur afkir harus membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alokasi waktu istri sebagai penjual ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam, dan menganalisis kontribusi penerimaan istri sebagai penjual ayam ras petelur afkir terhadap penerimaan rumah tangga. Populasi penelitian ini adalah perempuan penjual ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan yang berjumlah 39 orang. Responden penelitian diambil secara sensus. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Alokasi waktu dalam satuan jam/hari dihitung melalui distribusi waktu 24 jam dalam sehari yang dicurahkan oleh para perempuan untuk kegiatan produktif, untuk kegiatan domestik, untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dan untuk waktu luang (*leisure time*). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata alokasi waktu luang (*leisure time*) istri lebih banyak (11,7 jam/hari) dibanding alokasi waktu untuk kegiatan produktif (8,0 jam/hari, waktu kegiatan domestik (3,3 jam/hari) dan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan (1,3 jam/hari). Rata-rata penerimaan wanita pedagang ayam petelur afkir sebesar Rp 21.011.650/bulan. Kontribusi penerimaan wanita tersebut terhadap penerimaan rumah tangga sebesar 47% yang termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci : alokasi waktu, ayam petelur afkir, kontribusi, wanita

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender menghendaki wanita dan pria menempati status yang setara serta sama-sama mempunyai kesempatan dan hak dalam mewujudkan keseluruhan hak-hak asasi bagi keberlangsungan dan keutuhan keluarga dalam rumah tangga secara proporsional. Saat ini masyarakat sudah melangkah maju ke zaman baru, dimana telah mengalami masa emansipasi wanita yaitu usaha membebaskan wanita dari posisi yang rendah dalam sosial ekonomi serta dari pengekangan hukum dan

pembatasan wanita untuk maju dan berkembang dalam segala bidang pada lingkup masyarakat.

Sistem perekonomian yang berubah pada masyarakat tersebut menyebabkan perubahan alokasi ekonomi rumah tangga. Maka dari itu banyak wanita yang bekerja membantu suami dalam menunjang perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dengan berkarir atau bekerja serta untuk memutus rantai kemiskinan. Wanita juga memiliki wewenang dalam melakukan segala tindakan serta ikut andil dalam pengambilan keputusan untuk mencapai



kesejahteraan rumah tangga. Peran wanita yang meliputi peran pokok sebagai pengurus rumah tangga, perannya dalam mendidik anak serta peran dalam perekonomian rumah tangga dapat memberi pengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Perekonomian rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang berasal dari pendapatan suami atau kepala rumah tangga. Namun kondisi saat sekarang istri juga berkontribusi dalam pendapatan keluarga. Anggapan jika di sektor publik kaum pria lebih banyak berperan sementara kaum wanita hanya bertugas mengurus rumah tangga sekarang sudah tidak berlaku lagi. Wanita sekarang tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga atau menjadi pasangan hidup, tetapi juga terlibat dalam mewujudkan ketahanan ekonomi rumah tangganya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan hidup keluarga semakin banyak. Tidak semua kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari penghasilan

kepala keluarga atau suami. Kondisi yang demikian mengharuskan wanita atau istri untuk bekerja di luar rumah. Berbagai motivasi mendasari istri untuk bekerja, antara lain adalah untuk menambah pendapatan rumahtangga karena kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak, suami berpenghasilan rendah atau tidak bekerja, untuk mengisi waktu luang, ingin mencari pengalaman dan ingin memiliki uang sendiri (Dewi, 2012).

Umumnya motivasi wanita bekerja adalah untuk membantu kehidupan anggota rumah tangga dan wanita umumnya bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga.

Perkembangan usaha penjualan hewan ternak memiliki arti penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani pada manusia. Konsumsi protein hewani pada negara maju dan negara berkembang rata-rata lebih dari 20 kg perkapita pertahun (Kamarudin, 2015).



Pemenuhan kebutuhan protein hewani dapat dilakukan dengan mengonsumsi daging ayam ras pedaging. Namun ayam jenis lain misalnya ayam ras petelur juga dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, meskipun tujuan utama pemeliharaan ayam ras petelur adalah untuk memproduksi telur. Ayam ras petelur dapat dikonsumsi dagingnya setelah habis umur produksinya untuk menghasilkan telur. Ayam ras petelur yang sudah habis masa produksinya ini dikenal dengan ayam ras petelur afkir.

Kualitas ayam ras petelur afkir lebih rendah dibandingkan ayam ras pedaging karena dagingnya terasa lebih alot karena pemotongan ayam ras petelur afkir dilakukan pada umur yang relatif tua. Kualitas daging ayam ras petelur afkir dinilai lebih rendah (Purnamasari et al., 2012).

Perbedaan komposisi kimia ayam ras pedaging broiler dan ayam ras petelur afkir cukup terlihat dimana ayam broiler mengandung 75,2% air, 22,9%

protein dan 1,1% lemak sedangkan ayam ras petelur afkir memiliki kandungan air yang lebih rendah yaitu 56% dan kandungan protein dan lemak lebih tinggi yaitu 25,4% dan 7,3% (Prihatiningsih & Setiani, 2020).

Kota Pagar Alam merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatra Selatan yang memasarkan dan mengonsumsi ayam ras petelur afkir. Dimana usaha penjualan ayam ini menjadi salah satu sumber penerimaan rumah tangga. Usaha penjualan ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam mayoritas dilakukan oleh wanita untuk membantu menunjang perekonomian rumah tangga.

Kontribusi istri dan suami pada keluarga yang tingkat perekonomiannya rendah akan saling melengkapi. Istri juga bekerja mencari nafkah turut memenuhi kebutuhan dan meningkatkan penerimaan rumah tangga. Sehingga tidak hanya suami saja yang bekerja (Aswiyati, 2016).

Istri yang bekerja sebagai penjual ayam ras petelur afki



berkontribusi menyokong perekonomian rumah tangga. Wanita penjual ayam ras petelur afkir harus membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Para istri dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, namun kewajibannya untuk mengurus rumah tangga dan memperhatikan pendidikan anak harus tetap diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis: 1) Alokasi waktu istri sebagai penjual ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam, dan 2) Kontribusi penerimaan istri sebagai penjual ayam ras petelur afkir terhadap penerimaan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan karena banyak terdapat wanita penjual ayam ras petelur afkir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022.

Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah

data yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi penelitian dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner).

Pengambilan data dilakukan setiap hari pada pekan pertama dan pekan ketiga untuk mewakili data satu bulan kegiatan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur- literatur, instansi-instansi terkait dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Populasi penelitian adalah wanita-wanita penjual ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan yang berjumlah 39 orang. Responden penelitian diambil secara sensus dimana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel atau responden. Metode ini digunakan apabila jumlah sampel kurang dari 100 atau populasi dianggap kecil (Sugiyono, 2017). Dengan demikian sampel atau responden penelitian ini berjumlah 39 orang.



Data dianalisis dengan metode kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian, yakni :

1. Analisis Alokasi Waktu Wanita

Alokasi waktu wanita dapat dilihat dalam empat aspek yaitu kegiatan domestik, produktif, sosial kemasyarakatan, dan waktu luang. Analisis yang digunakan untuk mengetahui alokasi waktu wanita terhadap masing-masing kegiatan dihitung dengan rumus (Yanamisra et al., 2019) :

$$A = P + D + S + L = 24$$

Dimana :

- A : Alokasi waktu (jam/hari)
- P : Waktu untuk kegiatan produktif (jam/hari)
- D : Waktu untuk kegiatan domestik (jam/ hari)
- S : Waktu untuk kegiatan sosial kemasyarakatan (jam/hari)
- L : Waktu luang (*leisure time*) (jam/hari)

2. Analisis Kontribusi Penerimaan Wanita terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Metode analisis yang digunakan adalah menghitung penerimaan wanita penjual ayam ras petelur afkir, penerimaan wanita tersebut

dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R = H \times Q$$

Dimana :

- R : Penerimaan (Rp/bulan)
- H : Harga (Rp/ekor)
- Q : Jumlah ayam ras petelur afkir yang terjual (ekor/bulan)

Sementara total penerimaan rumahtangga dihitung dengan persamaan :

$$RRT = RW + RS + RAR$$

Dimana :

- RRT : Total penerimaan rumah tangga (Rp/bulan)
- RW : Penerimaan wanita Rp/bulan)
- RS : Penerimaan suami (Rp/bulan)
- RAR : Penerimaan anggota rumah tangga lain (Rp/bulan)

Kontribusi penerimaan wanita penjual ayam ras petelur afkir terhadap penerimaan rumah tangga dapat dihitung dengan rumus :

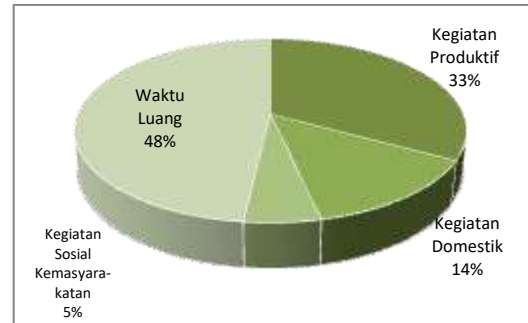
$$K = \frac{RW}{RRT} \times 100\%$$

Kriteria untuk menetapkan tinggi rendahnya kontribusi penerimaan istri

terhadap penerimaan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kontribusi Penerimaan Wanita (Istri) terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Kontribusi (%)	Kategori
1-19	Sangat Rendah
20-39	Rendah
40-59	Sedang
60-79	Tinggi
80-100	Sangat Tinggi



Gambar 1. Alokasi Waktu Wanita Penjual Ayam Afkir dalam Sehari (24 Jam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Waktu Istri (Wanita Penjual Ayam Ras Petelur Afkir)

Hasil penelitian tentang alokasi waktu wanita penjual ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Alokasi Waktu Wanita Penjual Ayam Ras Petelur Afkir

Peruntukan Waktu	Lamanya (Jam/Hari)
Kegiatan Produktif	8,0
Kegiatan Domestik	3,3
Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	1,0
Waktu Luang	11,7
Total	24,0

Distribusi alokasi waktu tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.

Rata-rata waktu istri untuk kegiatan produktif adalah selama 8 jam/hari atau kedua terlama setelah waktu luang (*leisure time*). Istri yang berjualan ayam ras petelur afkir di pasar rata-rata dimulai dari jam 08:00 sampai 16:00 WIB karena ayam ini jarang dikonsumsi untuk sehari-hari. Sebagian besar konsumen membeli ayam ras petelur afkir untuk dibawa ke tempat hajatan sehingga penjual yang di pasar tidak perlu mulai berjualan terlalu pagi dan tutup terlalu sore. Berbeda dengan wanita yang berjualan ayam ras petelur afkir di depan rumah, dimana rata-rata waktu berjualannya lebih lama yaitu dari jam 08:00 sampai 17:00 WIB. Tempat berjualan yang dekat dengan rumah, maka wanita bisa bebas menentukan waktu mulai dan selesai berjualan.



Wanita dengan statusnya dalam rumah tangga sebagai istri dan juga sebagai ibu memiliki peran yang berhubungan dengan kegiatan domestik. Rata-rata waktu yang dialokasikan untuk kegiatan domestik adalah 3,3 jam/hari. Kegiatan domestik tersebut meliputi kegiatan memasak dan mencuci piring, mencuci dan menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan mengurus anak. Kegiatan domestik atau sering juga disebut pekerjaan terkait peran reproduktif dapat dilakukan dengan fleksibel dengan menyesuaikan pekerjaan utama mereka yakni berjualan ayam ras petelur afkir.

Rata-rata alokasi waktu istri untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dalam satu hari sebanyak 1,0 jam. Hal ini karena seluruh kegiatan sosial kemasyarakatan tidak dilakukan setiap hari oleh istri melainkan hanya beberapa kali dalam satu bulan. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan berkomunikasi atau bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar, seperti menghadiri arisan, pengajian, melayat/tahlilan dan hajatan pernikahan/syukuran.

Walaupun alokasi waktu istri untuk kegiatan sosial paling sedikit diantara alokasi waktu untuk kegiatan-kegiatan lainnya, namun yang paling penting kualitas dari waktu yakni bagaimana memanfaatkan waktu yang relatif sedikit untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Menurut Musindar (2018) kerjasama, kebersamaan, kepercayaan dan nilai budaya merupakan bagian dari modal sosial. Dimana kegiatan sosial yang dilakukan setiap individu adalah dengan bersosialisasi, bertegur sapa dan bercengkrama dengan tetangga atau masyarakat sekitar lingkungan.

Waktu luang istri dalam hal ini merupakan kegiatan personal yang digunakan untuk tidur, makan, mandi, ibadah (sholat/membaca Al Qur'an) serta menonton TV/bermain HP dan membaca al-qur'an. Hasil penelitian menunjukkan waktu luang wanita penjual ayam petelur afkir adalah yang paling lama atau banyak, yaitu 11,7 jam/hari (48%). Sebagian besar wanita penjual ayam ras petelur afkir ini telah berusia 36 sampai 68 tahun dengan rata-rata 52 tahun membutuhkan waktu istirahat lebih banyak dibanding yang lebih muda.



Selain itu, para wanita penjual ayam ras petelur afkir ini memiliki anak yang berusia remaja dan dewasa sehingga dapat membantu melakukan kegiatan domestik.

Sementara menurut (Espino et al., 2022), alokasi waktu untuk bekerja sangat ditentukan oleh gender. Kebanyakan wanita mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk melakukan pekerjaan domestik rumah tangga dan mengasuh anak. Berbeda dengan pria yang lebih banyak bekerja di luar rumah untuk pekerjaan yang dibayar.

Berbeda dengan hasil penelitian Fatmawati et al. (2020) yang menyatakan alokasi waktu wanita pedagang sayur dimana waktu untuk kegiatan berdagang adalah yang paling tinggi (45,83%). Alokasi waktu untuk kegiatan rumah tangga hanya 16,49%, dan untuk aktifitas lainnya sebesar 37,67%.

Demikian pula menurut Pesik & Kaunang (2016) alokasi waktu oleh perempuan yang berdagang sayuran di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado lebih banyak mencurahkan waktunya (59,40%) untuk berjualan sayuran (*economic production*)

dibandingkan dengan mengurus rumahtangga (*domestic production*) (17,30%), sehingga usaha ini merupakan aktivitas perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Kontribusi Penerimaan Istri terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Penerimaan wanita penjual ayam ras petelur afkir merupakan hasil penjualan ayam ras petelur afkir yang diperdagangkan. Penerimaan wanita penjual ayam ras petelur afkir yaitu diperoleh dari perkalian antara jumlah ayam yang terjual dengan harganya.

Tabel 3 menunjukkan rata-rata penerimaan wanita dari kegiatan menjual ayam ras petelur afkir.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Istri sebagai Penjual Ayam Ras Petelur Afkir

No	Variabel	Per Hari	Per Bulan
1	Jumlah Penjualan (ekor)	16	491
2	Harga (Rp/ekor)	42806	42806
3	Penerimaan (Rp)	70059	2101165

Keikutsertaan istri bekerja untuk membantu menunjang perekonomian rumah tangga akan mempengaruhi penerimaan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian istri bekerja sebagai

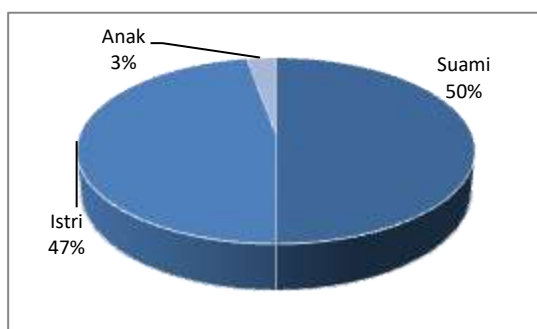
penjual ayam ras petelur afkir ini untuk membantu perekonomian rumah tangga dimana penerimaan suami belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Penerimaan suami dalam hal ini merupakan penghasilan yang diperoleh suami dalam satu bulan dan tidak dikurangi pengeluaran.

Kontribusi penerimaan wanita penjual ayam ras petelur afkir terhadap penerimaan rumah tangga dapat dituliskan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Kontribusi Penerimaan dalam Rumahtangga

No	Komponen RT	Penerimaan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Suami	22.256.410	50
2	Istri	21.011.650	47
3	Anak	1.253.846	3
Total		44.521.906	100

Distribusi kontribusi penerimaan tersebut kemudian dituangkan dalam Gambar 2



Gambar 2. Kontribusi Penerimaan Anggota terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Sumbangan penerimaan paling tinggi di dalam rumah tangga diberikan oleh suami (50%) karena memang seharusnya demikian. Suami berperan sebagai kepala rumahtangga yang berkewajiban mencari nafkah. Sebagian besar suami dari wanita penjual ayam ras petelur afkir bekerja sebagai wirausaha yang memiliki penerimaan cukup tinggi, namun juga yang bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta, Aparatur Sipil Negara (ASN) dan supir. Walau demikian, kontribusi suami ini tergolong sedang.

Hasil penelitian Lubis (2021) menunjukkan kontribusi pendapatan penjual rujak buah keliling merupakan besarnya sumbangan atau andil pendapatan penjual rujak buah terhadap pendapatan total rumah tangga. Kontribusi pendapatan penjual rujak buah keliling dihitung dengan cara membandingkan pendapatan penjual rujak buah keliling dengan pendapatan total rumah tanggga.

Rata-rata sumbangan penerimaan istri sebagai penjual ayam ras petelur afkir terhadap penerimaan rumah



tangga sebesar 47%. Para wanita penjual ayam ras petelur afkir memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana menurut Sari et al., (2021) buruh wanita perkebunan sawit mampu memenuhi lebih dari separuh kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa wanita dipandang sebagai pelaku ekonomi.

Menurut Umamakeshwari & Arocikam (2016) para wanita yang bekerja sebagai pedagang mencari penghasilan bukan sekadar untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga, namun juga untuk menopang pendidikan anak-anak dan kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penerimaan wanita penjual ayam ras petelur afkir termasuk dalam kategori sedang. Hal ini didasarkan kategori kontribusi penerimaan pada Tabel 1. Hasil penelitian Lestari et al., (2020) juga menunjukkan bahwa kontribusi dari istri yaitu dalam penerimaan rumahtangga adalah sebesar 51,79% (kategori sedang).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata alokasi waktu luang (*leisure time*) wanita penjual ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam adalah 11,7 jam/hari, lebih banyak dibandingkan alokasi waktu untuk kegiatan produktif, kegiatan domestik dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Waktu luang digunakan untuk tidur, makan, mandi, ibadah (shalat/membaca Al Qur'an) serta menonton TV atau bermain HP.
2. Kontribusi penerimaan istri sebagai penjualan ayam ras petelur afkir di Kota Pagar Alam terhadap penerimaan rumah tangga sebesar 47,19% atau tergolong sedang.

Saran

Usaha penjualan ayam ras petelur afkir potensial serta memiliki peluang yang cukup menjanjikan bagi istri untuk meningkatkan penerimaan rumah tangga. Maka sebaiknya penghasilan yang diperoleh bisa disisihkan untuk menambah jumlah modal usaha agar hasil yang diperoleh semakin



meningkat.

Berkelanjutan, 8(1), 28–37.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, 10(17), 1–17.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119.
- Dyah Mardinings, dan Wulan Sumekar, N. E. L. (2020). Peran Wanita Pedagang Sayur Terhadap Perekonomian Keluarga Di Pasar Pagi Desa Sumowono Kabupaten Semarang. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 38(1), 1–8.
<https://doi.org/10.47728/ag.v38i1.264>
- Espino, I., Hermeto, A., & Luz, L. (2022). Gender differences in time allocation to paid and unpaid work: evidence from urban households in Guatemala, 2000–2014. *Community, Work and Family*, 106477, 2000–2014.
<https://doi.org/10.1080/13668803.2022.2130032>
- Fatmawati, Irwan Nooyo, & Wahyudi Gani. (2020). Peranan Wanita Pedagang Sayur terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Tradisional Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. *Perbal: Jurnal Pertanian*
- Kamarudin, T. D. (2015). *Analysis of Income and Feasibility of Broiler Trade in Masomba Market at Palu City*. 3(4), 543–546.
- Lubis, H. F. (2021). Analisis Motivasi Kerja Penjual Rujak Buah Keliling Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kota Bengkulu. *Jurnal AGRIBIS*, 14(2), 1778–1785.
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/1410%0Ahttp://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/download/1410/1317>
- Musindar, I. (2018). Alokasi Waktu dan Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Tortila dalam Pengeluaran Pangan Rumah Tangga. *Perbal*, 6(1), 15–27.
- Pesik, A., & Kaunang, R. (2016). *Perumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu : 1 . Bagaimana pola alokasi waktu perempuan pedagang sayuran di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado? 2 . Bagaimana kontribusi.* 12(September), 65–76.
- Prihatiningsih Rani, Bhakti Etza Setiani, Y. B. P. (2020). Pengaruh Metode Thawing Terhadap Kadar Protein, Kadar Lemak, dan Protein Terlarut Daging Ayam Petelur Afkir Beku. *J. Teknologi Pangan*, 5(2), 64–70.
- Purnamasari, E., Zulfahmi, M., & Mirdhayati, I. (2012). Sifat Fisik Daging Ayam Petelur Afkir Yang Direndam. *Jurnal Peternakan*, 9(1), 1–8.



- Sari, D. R., Arianti, N. N., & Priyono, S. (2021). Analisis Determinan Pendapatan Buruh Wanita Perkebunan Sawit (Studi di P . T . Agro Muko Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu). *AGRIC. Jurnal Ilmu Pertanian*, 200, 29–42.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Umamakeshwari, P., & Arocikam, K. (2016). The Women Street Vendors' Contribution for the Maintenance of Their Families. *Research Paper*, 6(4), 105–108.
- Yanamisra, A., Fudjaja, L., & Lumoindong, Y. (2019). ALOKASI WAKTU DAN TINGKAT PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA PADA PERKEBUNAN CENGKEH di Desa Garuntungan, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 114–123.



PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP IKAN LELE DENGAN PENDEKATAN MULTI ATRIBUT FISHBEGIN

Anggun Oktaviana, Elni Mutmainnah, Novitri Kurniati

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan UMB,
Jl. Bali, Provinsi Bengkulu, Indonesia
Correspondensi E-mail: elnimutmainnah@umb.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan protein pada tubuh manusia adalah dengan mengkonsumsi ikan. Ikan Lele merupakan alternatif protein hewani yang tersedia di pasar tradisional selain ikan laut. Kecamatan Teramang Batu Ejung adalah desa yang terletak di pesisir pantai dengan pola kebiasaan masyarakatnya penyuka ikan laut. Namun ketersediaan ikan laut di pasar sangat tergantung pada faktor alam yang secara langsung berpengaruh pada harga. Sehingga alternatif pengganti selera dan pilihan konsumen menjadi penting diteliti sebagai informasi peluang usaha perikanan darat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa preferensi konsumen terhadap ikan Lele sebagai alternatif pengganti konsumsi ikan dengan pendekatan Multi atribut Fiesbean. Penelitian dilaksanakan di Pasar Desa Batu Ejung Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Muko Muko. Penelitian menggunakan metode survey dengan jumlah sampel 96 orang yang diambil secara *Accidental Sampling*. Analisis Multiatribut Fishbein digunakan untuk melihat preferensi konsumen berdasarkan tingkat kepercayaan dan kepentingan atribut yang melekat pada ikan Lele. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan konsumen pada atribut ikan lele sangat baik. Evaluasi tingkat kepentingan pada atribut ikan lele dengan atribut kualitas, kesegaran, harga dan kebersihan sama-sama terkategori sangat penting dan untuk atribut ukuran dan warna sama-sama terkategori penting. Sikap konsumen dalam membeli ikan lele sebesar 115, 51 yang termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci: *Ikan Lele, Sikap Konsumen, Atribut.*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang dikarunia sumber daya alam yang sangat berpotensi. Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan bagi penduduk Indonesia. Perikanan merupakan salah satu bagian dari lima sub sektor yang ada di Indonesia yang memiliki kedudukan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pola dasar pembangunan nasional.

Wilayah Mukomuko merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Bengkulu. Kabupaten Mukomuko berbatasan dengan kabupaten pesisir selatan, Sumatra Barat di bagian Utara, Kabupaten Kerinci di bagian Timur, Samudra Hindia di bagian Barat dan Kabupaten Bengkulu Utara di bagian selatan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat jumlah penduduk Mukomuko sebanyak 190.498 jiwa dengan jumlah total luas wilayah $4.146,52 \text{ km}^2$, memiliki 15 kecamatan dan 148 desa salah satunya yaitu Desa Batu Ejung Kecamatan Teramang Jaya.

Wilayah Mukomuko merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi

Bengkulu, yang memiliki wilayah pesisir dengan Panjang garis pantai $\pm 98,218 \text{ km}$ sehingga Sebagian masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Hasil tangkap ikan laut bergantung terhadap faktor cuaca, ketika cuaca buruk mempengaruhi keadaan nelayan untuk pergi melaut menyebabkan persediaan ikan laut sedikit dan harga jual relative tinggi, sehingga ikan air tawar menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi gizi protein masyarakat di antaranya adalah jenis ikan air tawar yaitu ikan lele.

Ikan lele merupakan ikan budidaya air tawar yang sangat populer yang memiliki nama lain *Clarias gariepinus*. Ikan lele memiliki kandungan gizi (protein $\pm 20\%$) dan sangat baik untuk Kesehatan karena memiliki mineral yang tinggi dan tergolong makanan dengan kandungan lemak yang relative rendah yaitu setiap 100 gram lele hanya mengandung lemak sebesar 2 gram. Ikan lele juga memiliki harga yang relative rendah bila dibandingkan dengan ikan air tawar seperti ikan nila dan ikan mas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atribut apa saja yang dipertimbangkan konsumen dalam



membeli ikan lele di Desa Batu Ejung Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Dengan jumlah responden sebanyak 96 yang diambil secara accidental sampling.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Ejung Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pasar Desa Batu Ejung lebih banyak dikunjungi konsumen untuk membeli bahan pangan seperti ikan segar jika dibandingkan dengan pasar lain di Kecamatan Terawang Jaya. Penelitian ini dimulai dari bulan April sampai bulan Juni 2023.

Teknik Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik yang digunakan adalah accidental sampling dimana merupakan Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria penelitian dapat digunakan sebagai sampel (Soehartono, 2002). Untuk menentukan besaran sampel adalah menggunakan rumus Lemeshow, ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui.

Berikut rumus lemeshow yaitu:

$$n = \frac{z^2 \times P (1-P)}{d^2}$$

keterangan:

n = jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95%
= 1,96

P = peluang (0,5)

d = batas toleransi kesalahan 10%
atau 0,10

Teknik Analisis Data

Untuk mengukur sikap konsumen terhadap atribut yang melekat pada ikan lele digunakan Skala Likert. Menurut Kriyantono (2006:134), skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Janti, 2014).



Sedangkan menurut Sugiyono (2002) menerangkan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang atau sejumlah kelompok terhadap sebuah fenomena sosial dimana jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari positif sampai sangat negative (Ong & Pambudi, 2014).

Pengukuran sikap konsumen Kuesioner yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan skala likert, untuk menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap serangkaian pertanyaan. Tingkat persetujuan yang dimaksud pada skala likert merupakan tingkat penilaian 1-5 dengan memilih satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya lima pilihan skala dimulai dari 5 yang berarti sangat setuju (SS), 4 yang berarti setuju (S), 3 yang berarti netral (N), 2 yang berarti tidak setuju (TS) dan 1 yang berarti sangat tidak setuju (STS) (Syofian et al., 2015). Selanjutnya Model multiatribut fishbein digunakan untuk mengetahui sikap konsumen terhadap ikan Lele. Suatu objek ditentukan sikapnya terhadap keseluruhan jenis atribut yang terdapat pada objek/produk. (Bilson Simamora,

2021). Model ini menggambarkan sikap konsumen terhadap suatu produk yang ditentukan melalui 2 hal, yaitu evaluasi pentingnya atribut dari produk tersebut (komponen e_i) dan kepercayaan terhadap atribut yang dimiliki produk (komponen b_i) (Maryani et al., 2017). Dalam beberapa penelitian pendekatan multi atribut fishbein digunakan untuk menganalisa selera dan preferensi konsumen terhadap produk, dengan tujuan meningkatkan nilai jual (Asmara et al., 2019)(Mutmainnah et al., 2022). Multiatribut Fishbein diformulasikan dalam rumus:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Keterangan:

A_o = Sikap Konsumen ikan lele

b_i = Tingkat keyakinan konsumen terhadap atribut ikan lele

e_i = Evaluasi terhadap atribut ikan lele

n = Jumlah atribut yang dimiliki ikan lele.

Pada penelitian ini, sikap yang diteliti (A_o) adalah sikap konsumen ikan lele. b_i merupakan seberapa kuat konsumen percaya pada atribut yang ada pada ikan lele dan e_i merupakan



evaluasi terhadap atribut yang terdapat pada ikan lele.

Sebelum dianalisa dengan multiatribut Fiesbean, data terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak sahnya suatu kuesioner/angket, kuisisioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ardhana, 2010). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel atau jika nilai signifikan yang di dapatkan $< 0,05$ maka dapat dikatakan valid. Sedangkan digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi angket kuisisioner yang digunakan oleh peneliti sehingga angket/kuisisioner tersebut dapat diandalkan (Millaty, 2022). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan koefisien Cronbach Alpha. suatu instrument dikatakan handal atau reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Sugiyono, 2016 :185).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah sebagian besar perempuan berusia 34-40 tahun.

Dengan profesi ibu rumah tangga yang sedang berbelanja ikan lele di pasar tradisional. Rata-rata berpendidikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 34,4 persen, sedangkan persentase paling kecil yaitu Pendidikan Sarjana (S1) sebesar 13,5 persen. Sedangkan untuk Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas sebesar 32,3 persen dan disusul dengan jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 19,8 persen. Karakteristik berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah sebesar 84,4 persen diikuti oleh pekerjaan sebagai pegawai toko sebesar 8,4 persen dan petani sebesar 3,2 persen. Sisanya dengan persentase terendah pada konsumen ikan lele dengan pekerjaan sebagai guru, bidan, petani dan nelayan sebesar 1 persen.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Jumlah Orang	Persentase (%)
IRT	81	84,4
Pedagang	1	1
Guru	1	1
Petani	3	3,2
Nelayan	1	1
Bidan	1	1
Pegawai Toko	8	8,4
Total	96	100



Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Jenis pekerjaan yang persentasenya paling tinggi pada konsumen ikan lele di Pasar Desa Batu Ejung adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah sebesar 84,4 persen diikuti oleh pekerjaan sebagai pegawai toko sebesar 8,4 persen dan petani sebesar 3,2 persen. Sisanya dengan persentase terendah pada konsumen ikan lele dengan pekerjaan sebagai guru, bidan, petani dan nelayan sebesar 1 persen. Karakteristik konsumen menurut jumlah anggota keluarga yang memiliki persentase paling tinggi adalah konsumen yang memiliki jumlah anggota keluarga 4-5 orang sebesar 54,2 persen. Diikuti oleh jumlah anggota keluarga dengan jumlah anggota keluarga 2-3 orang, sebesar 29,2 persen dan persentase terendah menurut jumlah anggota keluarga yaitu dengan jumlah anggota keluarga 6-7 orang sebesar 15,6 persen, dan untuk jumlah anggota keluarga 8 orang merupakan persentase paling rendah hanya sebesar 1 persen.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Orang	Persentase (%)
-------------------------	--------------	----------------

2-3	28	29,2
4-5	52	54,2
6-7	15	15,6
8	1	1
Total	96	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh jumlah responden sebanyak 96 dilakukan uji validitas dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) menunjukkan angka kecil dari 0,05 yang berarti kuisioner valid dan dapat digunakan untuk tahap selanjutnya.

Analisis Multiatribut Fishbein

a. Tingkat Kepercayaan (bi)

Berdasarkan hasil penilaian terhadap tingkat kepercayaan menunjukkan bahwa atribut paling dipertimbangkan dan dipercaya oleh konsumen adalah kualitas ikan lele dengan skor sebesar (4,59), kesegaran dari ikan lele dengan skor (4,46), atribut kebersihan ikan lele dengan skor (4,41), harga ikan lele dengan skor (4,40) dan diikuti oleh ukuran ikan lele (4,36) dan warna dari ikan lele (4,28).



Nilai kepercayaan (bi) responden terhadap ikan lele.

Atribut	Jml	(bi)	Ket
Kualitas	441	4.59	Sangat Baik
Kesegaran	428	4.46	Sangat Baik
Kebersihan	423	4.41	Sangat Baik
Harga	422	4.40	Sangat Baik
Ukuran	419	4.36	Sangat Baik
Warna	411	4.28	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

b. Tingkat Evaluasi Kepentingan (ei)

Tingkat kepentingan menunjukkan bahwa sejauh mana konsumen menganggap atribut yang terdapat pada produk tersebut penting.

Hasil Analisis Tingkat Evaluasi kepentingan (ei) Responden Ikan Lele.

Atribut	Jumlah	Nilai Evaluasi Kepentingan (ei)	Keterangan
Kualitas	447	4.66	Sangat Penting
Kesegaran	437	4.55	Sangat Penting
Harga	429	4.47	Sangat Penting
Kebersihan	419	4.36	Sangat Penting
Ukuran	398	4.15	Penting
Warna	378	3.94	Penting

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

c. Sikap Konsumen (Ao)

Atribut	Kepercayaan bi	Evaluasi ei	Skor Sikap Konsumen AO (bi x ei)
Kualitas	4.59	4.66	21.39
Kesegaran	4.46	4.55	20.29
Harga	4.40	4.47	19.64
Kebersihan	4.41	4.36	19.23
Ukuran	4.36	4.15	18.09
Warna	4.28	3.94	16.86
Total Sikap (Ao)			115.51



Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Analisis atribut ikan lele dalam mempengaruhi responden ikan lele digunakan model analisis multiatribut fishbein. Model ini mengemukakan bahwa sikap terhadap objek tertentu didasarkan pada kepercayaan terhadap atribut objek yang bersangkutan (Maryani et al., 2017).

Nilai dapat menggambarkan bagaimana skala penilaian sikap responden ikan lele di pasar Desa Batu Ejung Kecamatan Terawang Jaya terhadap atribut yang terdapat pada ikan lele.

Untuk mengetahui sikap responden (Ao) terhadap produk yang dimiliki oleh ikan lele dapat diperoleh dari hasil perkalian jumlah total pada setiap atribut tingkat kepercayaan (bi) dengan jumlah total pada setiap atribut tingkat evaluasi kepentingan (ei).

Penelitian ini menggunakan 6 atribut yaitu atribut kualitas, kesegaran, harga, kebersihan, ukuran dan warna. Tabel 1 menunjukkan nilai sikap konsumen (Ao) menunjukkan nilai kepentingan (bi) dikalikan dengan nilai evaluasi (ei) maka di dapatkan nilai akhir 115.51.

Pada tabel 10, peringkat dengan skor tertinggi adalah kualitas ikan lele dengan nilai sikap sebesar 21,39. Kemudian diikuti peringkat ke dua adalah kesegaran ikan lele dengan skor sebesar 20,29 dilanjutkan dengan peringkat ketiga adalah harga ikan lele dengan skor sebesar 19,64. Peringkat ke empat adalah kebersihan dengan skor sebesar 19,23 lalu peringkat ke lima adalah ukuran dengan skor sebesar 18,09 dan peringkat dengan skor terendah adalah warna dengan skor 16,86. Pendekatan multi atribut fishbein hanya dapat menjelaskan preferensi konsumen terhadap produk yang di pertimbangkan berdasarkan atribut yang melekat padanya. Namun belum dapat menjelaskan upaya apa yang harus dilakukan produsen dalam hal ini adalah pembudidaya ikan Lele untuk dapat meningkatkan nilai jual. Seperti halnya analisa perilaku konsumen yang lain (Feni et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Pendekatan Multiatribut Fishbein Dalam Analisa



Preferensi Konsumen ikan Lele Di Pasar Desa Batu Ejung Kecamatan Terawang Jaya. Atribut yang paling dipertimbangkan konsumen dapat diurutkan berdasarkan rangking tertinggi (yang paling penting/disukai) hingga terendah (bukan alasan utama membeli) yakni sebagai berikut (1) kualitas, (2) kesegaran, (3) harga, (4) kebersihan, (5) ukuran, dan (6) warna. Maka diperoleh skor sikap total (Ao) sebesar 115,51. Skor ini mengandung arti bahwa konsumen memiliki sikap yang baik terhadap atribut yang terdapat pada ikan lele.

SARAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh kenyataan bahwa konsumen memberikan sikap baik pada atribut-atribut yang terdapat pada ikan lele. Namun sebagian konsumen pada saat evaluasi masih menganggap atribut ukuran dan warna ikan lele kurang dipertimbangkan sehingga memiliki skor rendah dibandingkan atribut kualitas, kesegaran, harga dan kebersihan. Untuk produsen maupun pemasar ikan lele penelitian ini dapat di jadikan wawasan dalam meningkatkan

produksi ikan lele yang sesuai dengan kriteria konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, O. (2010). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Bengkel Caesar Semarang)*.
- Asmara, R., Widyawati, W., & Hidayat, A. H. (2019). Preferensi resiko petani dalam alokasi input usahatani jagung menggunakan model Just and Pope. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan ...* <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/286>
- Bilson Simamora. (2021). Panduan Riset Perilaku KOnsumen. In *Jurnal Enersia Publika No. 1 Hal 330-341* (Vol. 5, Issue 1).
- Feni, R., Mardianti, S., Mutmainnah, E., Efrita, E., Mulyadi, M., & Marwan, E. (2022). Analisis Keputusan Konsumen Untuk Pembelian Kopi di Metime Coffe And Eatery Kota Bengkulu. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.33087/mea.v7i2.133>
- Janti, S. (2014). Analisis Validitas dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan SI/TI dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen. *Snast, November*, 159.
- Maryani, H., Kristiana, L., & Lestari, W. (2017). Analisis Multiatribut Fishbein terhadap Jamu Sainifik (Studi Kasus di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar



dan Puskesmas Colomadu I Karanganyar). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 27(2).

<https://doi.org/10.22435/mpk.v27i2.5315.89-98>

Millaty, M. (2022). Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Bakpia (Studi Kasus Bakpia Istana Al Mumtaz Yogyakarta) Consumer Behavior Analysis Of Bakpia Purchase Decisions (Case Study of Bakpia Istana Al Mumtaz Yogyakarta). *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 2022.

Mutmainnah, E., Marwan, E., & Putri, E. L. (2022). Preferensi Konsumen terhadap Minyak Goreng Kemasan (Studi Kasus di Giant Ekspres Kota Bengkulu). *Jurnal AGRIBIS*, 15(1), 1943–1963.

<https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.3013>

Ong, J. O., & Pambudi, J. (2014). Analisis Kepuasan Pelanggan Dengan Importance Performance Analysis Di SBU Laboratorium Cibitung PT Sucofindo (Persero). In *J@TI Undip: Vol. IX* (Issue 1).

Syofian, S., Setyaningsih, T., & Syamsiah, N. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis WEB*.



KEPUTUSAN PETANI PADI SAWAH DALAM PEMBELIAN PESTISIDA MEREK SCORE DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP *MARKETING MIX* PT.SYNGENTA DI DESA SUKA NEGERI KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Randi Yuda Putra¹, Herri Fariadi², Ana Nurmalia³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
e-mail: herrifariadilubis@gmail.com

ABSTRAK

Persaingan yang begitu ketat membuat PT. Syngenta Perwakilan Bengkulu perlu menyusun strategi pemasaran yang tepat, khususnya yang terkait dengan marketing mix. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat persepsi petani padi sawah tentang marketing mix PT. Syngenta, mengetahui tingkat keputusan pembelian produk syngenta merek Score dan menganalisis pengaruh persepsi tentang marketing mix terhadap keputusan pembelian produk syngenta merek Score di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan metode kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Tingkat persepsi petani terhadap marketing mix PT. Syngenta secara keseluruhan berada pada kategori tinggi atau baik (134,49). Persepsi petani terhadap produk diperoleh hasil rata-rata sebesar 50,11 dengan kategori tinggi atau baik. Persepsi petani terhadap harga produk Syngenta merek Score dengan kategori tinggi atau baik (36,69). Persepsi petani terhadap promosi diketahui bahwa persepsi petani padi sawah dengan kategori tinggi atau baik (30,11). Persepsi petani terhadap variabel tempat atau lokasi keterjangkauan produk Syngenta merek Score memiliki rata-rata 17,58 dengan kategori tinggi atau baik. Tingkat keputusan pembelian produk Syngenta merek Score berada pada kategori tinggi (34,27) dapat dilihat bahwa sebagian besar petani yaitu 57,78% memiliki kategori tinggi. Dari hasil perhitungan uji statistik maka dapat dilihat bahwa variabel produk (X_1), harga (X_2), promosi (X_3) berpengaruh terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y). Sedangkan variabel tempat atau lokasi (X_4) tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y).

Kata Kunci: *Marketing mix, keputusan pembelian, pestisida merek Score, persepsi petani padi sawah*

PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan disuatu wilayah harus terus dijaga guna memenuhi kebutuhan agar terciptanya kesejahteraan disuatu daerah (Muawiyah, 2019). Penyediaan dan

peningkatan jumlah produksi padi terdapat beberapa kendala yang dialami oleh petani baik yang bersifat fisik, sosio-ekonomi maupun kendala yang bersifat biologi (*biological constraint*). Kendala yang paling sering dirasakan



oleh petani yaitu kendala biologi. Kendala biologi adalah organisme yang dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas produk bahkan dapat mengakibatkan gagal panen yang disebabkan oleh hama, gulma dan penyakit. Salah satu sarana pertanian yang dapat mengurangi kendala biologis adalah dengan menggunakan pestisida (Eliza, 2018).

Penggunaan pestisida berbahan kimia dapat meningkatkan produksi petani sehingga hampir seluruh petani menggunakan pestisida untuk usaha tani mereka. Penggunaan pestisida juga telah dirasakan manfaatnya oleh petani yaitu untuk mengendalikan hama, penyakit dan gulma, karena dapat membunuh langsung jasad pengganggu. Kemanjurannya dapat diandalkan, penggunaannya mudah, tingkat keberhasilannya tinggi, ketersediannya mencukupi dan mudah didapat serta biayanya relatif murah (Eliza, 2018).

PT. Syngenta adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam penyediaan dan mendistribusikan sarana produksi pertanian. Perusahaan ini selalu berusaha menyediakan produk-produk yang berkualitas untuk konsumen agar mampu menjadi

pemimpin pasar untuk produk pestisida. Banyaknya jumlah perusahaan bergerak dibidang produksi dan distribusi pestisida yang ada membuat tingkat persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk melakukan berbagai strategi pemasaran yang tepat untuk dapat menarik perhatian konsumen dan mendapatkan pelanggan sebanyak mungkin agar mampu bersaing dengan perusahaan pestisida lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti kualitas produk, harga, lokasi dan promosi yang baik dimana dalam hal ini perusahaan harus mampu mengidentifikasi perilaku konsumen dalam hubungannya melakukan suatu keputusan pembelian (Surya, 2019).

Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis merupakan desa yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan yang mayoritas masyarakatnya berusaha tani padi sawah dan menggunakan pestisida yang berasal dari PT. Syngenta Perwakilan Bengkulu, salah satu produk pestisida yang sering digunakan oleh petani di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis. Desa Suka Negeri menjadi aset alam yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk mengusahakan cocok



tanam padi sawah dan merupakan daerah kawasan sektor pertanian dan hortikultura serta perikanan darat atau kolam ikan. Sebagian besar wilayah Desa Suka Negeri digunakan untuk lahan persawahan, sehingga menjadikan beras sebagai komoditi unggulan Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis, sekaligus menjadikan Kecamatan Air Nipis sebagai salah satu sentral produksi beras di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dari potensi Desa Suka Negeri sebagai penghasil beras, maka petani selalu berupaya untuk melindungi tanaman padi yang mereka miliki dari hama dan penyakit padi, salah satunya dengan menggunakan pestisida yang cocok untuk memberantas penyakit pada tanaman padi.

Tujuan penelitian ini mengetahui tingkat persepsi petani padi sawah tentang *marketing mix* PT. Syngenta, mengetahui tingkat keputusan pembelian produk syngenta merek Score, menganalisis pengaruh persepsi tentang *marketing mix* terhadap keputusan pembelian produk syngenta merek Score di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2023.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dengan melukan teknik wawancara menggunakan kuisisioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur atau penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Sampel pada penelitian ini adalah petani padi sawah di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 45 orang petani padi sawah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.



Mengukur Persepsi Petani Padi Sawah tentang Marketing Mix dan Mengukur Tingkat Keputusan Pembelian Pestisida Merek Score menggunakan analisis deskriptif, dengan skala likert menggunakan alternatif jawaban skala likert dibedakan 1-5.

Selanjutnya skor nilai dikelompokkan berdasarkan rumus:

$$R = \frac{(\text{nilai tertinggi}) - (\text{nilai terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$$

Keterangan

Nilai tertinggi = Skor tertinggi (5) x Jumlah Pertanyaan

Nilai terendah = Skor terendah (1) x Jumlah Pertanyaan

Jumlah kelas = tingkat kategori yang digunakan pada variabel

Menganalisis faktor marketing mix (produk, harga, promosi dan tempat) mempengaruhi keputusan

pembelian pestisida merek Score digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots + \mu$$

Dimana:

Y = Keputusan pembelian Pestisida

a = Konstanta/Koefisien Intersep

b1-b4 = Koefisien variable regresi

X1 = produk

X2 = harga

X3 = promosi

X4 = tempat

μ = Kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Marketing Mix PT. Syngenta

Tingkat persepsi Persepsi petani tentang produk syngenta merek Score di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Persepsi Petani terhadap Marketing Mix PT. Syngenta

No	Kategori persepsi (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Tingkat Persepsi
1	Rendah/buruk (35 - 81,7)	0	0	
2	Sedang/biasa (81,8 - 128,3)	12	26,67	Tinggi
3	Tinggi/baik (128,4 – 175)	33	73,33	134,49
Rata-rata 134,49		45	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 1 menjelaskan bahwa tingkat persepsi petani terhadap marketing mix PT. Syngenta secara

keseluruhan berada pada kategori tinggi atau baik (134,49) yang diukur berdasarkan variabel marketing mix



PT.Syngenta pada pestisida merek Score, masing-masing variabel penelitian yaitu produk (X_1), harga (X_2), promosi (X_3) dan tempat atau lokasi (X_4). Untuk lebih jelas mengenai masing-masing variabel marketing mix PT.Syngenta diuraikan sebagai berikut:

Persepsi terhadap Produk Score

Tabel 2. Persepsi Petani terhadap Produk PT. Syngenta Merek Score

No	Kategori persepsi (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Tingkat Persepsi
1	Rendah/buruk (13 - 30,3)	0	0	
2	Sedang,biasa (30,4 – 47,7)	9	20	Tinggi
3	Tinggi/baik (47,8 – 65)	36	80	50,11
Rata-rata 50,11		45	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi petani terhadap produk diperoleh hasil rata-rata sebesar 50,11 dengan kategori tinggi atau baik. Hasil penelitian ini menjelaskan sebesar 80% petani padi sawah di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis memiliki persepsi yang tinggi atau baik dengan produk pestisida merek Score. Hasil wawancara dengan petani hal ini terjadi karena petani cenderung mempelajari dan mengevaluasi produk tersebut serta keyakinan petani terhadap produk yang berkualitas akan membuat petani memberikan dukungan terhadap produk pestisida dengan mengevaluasi secara positif. Menurut petani padi sawah yang

Atribut yang digunakan untuk melihat persepsi marketing mix terhadap produk pestisida merek Score terdiri dari 5 indikator, diantaranya adalah kualitas produk, fisik, merek, keamanan produk dan kemasan produk. Untuk lebih jelas disajikan berikut:

berada di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis produk pestisida merek Score merupakan produk yang bagus karena didalam satu produk terdapat dua manfaat sekaligus yaitu sebagai ZPT dan fungisida. Produk ini dapat mengendalikan hama sasaran yang berkerja secara sistemik sehingga mampu mengendalikan penyakit yang ada.

Persepsi Petani terhadap Harga

Atribut yang digunakan untuk harga dilakukan dengan 4 (empat) indikator, diantaranya adalah keterjangkauan harga, diskon, daya saing, dan sistem pembayaran. Untuk



lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persepsi Petani terhadap Harga Produk PT. Syngenta Merek Score

No	Kategori persepsi (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Tingkat Persepsi
1	Rendah/buruk (8 – 18,7)	0	0	
2	Sedang,biasa (18,84 – 29,3)	0	0	Tinggi
3	Tinggi/baik (29,4 – 40)	45	100	36,69
Rata-rata 36,69		45	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Persepsi petani terhadap harga produk Syngenta merek Score dengan kategori tinggi atau baik (36,69). Hasil penelitian ini menunjukkan 100% petani memiliki persepsi yang baik terhadap harga produk Syngenta merek Score. Hasil wawancara dengan petani padi sawah petani menganggap bahwa keterjangkauan harga produk yang mereka beli sesuai dengan kualitas yang diterima serta harga produk pestisida tersebut masih dapat terjangkau dengan petani. Harga pestisida merek Score ukuran 80 ml adalah Rp 50.000 dan

ukuran 250 ml dengan harga Rp 125.000. Sehingga semakin baik persepsi petani terhadap harga maka semakin meningkat pembelian pestisida merek Score.

Persepsi Petani terhadap Promosi

Variabel promosi, penilaian dilakukan dengan 4 (empat) indikator, diantaranya adalah periklanan, penjualan tatap muka, promosi penjualan, dan pemasaran langsung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persepsi Petani terhadap Promosi Produk PT. Syngenta Merek Score

No	Kategori persepsi (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Tingkat Persepsi
1	Rendah/buruk (8 – 18,7)	1	2,22	
2	Sedang,biasa (18,84 – 29,3)	18	40	Tinggi
3	Tinggi/baik (29,4 – 40)	26	57,78	30,11
Rata-rata 30,11		45	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Hasil penelitian mengenai persepsi petani terhadap promosi diketahui bahwa persepsi petani padi sawah di Desa Suka Negeri Kecamatan

Air Nipis dengan kategori tinggi atau baik (30,11). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (57,78%) petani memiliki persepsi yang



tinggi atau baik dengan promosi produk pestisida Score yang dilakukan PT. Syngenta perwakilan Bengkulu Selatan. Hasil wawancara dengan petani padi sawah dengan adanya ketersediaan periklanan, penjualan tatap muka maupun pemasaran langsung yang diberikan oleh PT. Syngenta perwakilan Bengkulu Selatan merupakan salah satu sarana promosi yang lebih dekat dengan petani sehingga lebih mudah mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan pembelian.

Persepsi Petani terhadap Tempat (lokasi)

Persepsi petani terhadap tempat atau lokasi yaitu penilaian petani mengenai lokasi yang mudah dijangkau dan ketersediaan produk pestisida Score pada semua toko yang ada di Kecamatan Air Nipis (bukan kondisi kantor atau toko tempat menjual produk Syngenta). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Persepsi Petani terhadap Tempat atau Lokasi

No	Kategori persepsi (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Tingkat Persepsi
1	Rendah/buruk (5 – 11,7)	6	13,33	Tinggi 17,58
2	Sedang,biasa (11,8 – 18,3)	21	46,67	
3	Tinggi/baik (18,4 – 25)	18	40	
Rata-rata 17,58		45	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi petani terhadap variabel tempat atau lokasi keterjangkauan produk Syngenta merek Score memiliki rata-rata 17,58 dengan kategori tinggi atau baik. Petani di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis memiliki persepsi yang baik dengan tempat atau lokasi pembelian produk pestisida merek Score. Pada indikator lokasi petani merasa bahwa lokasi penjualan produk pestisida tergolong

mudah ditemui dan cukup dekat sehingga lebih mudah untuk melakukan pembelian. Indikator ketersediaan produk pestisida merek Score selalu ada di setiap toko sehingga petani tidak kesulitan mencarinya.

Keputusan Pembelian Produk Syngenta Merek Score

Keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen terdiri dari 4 (empat) indikator yaitu kemantapan sebuah produk, kebiasaan dalam



membeli produk, memberikan lebih jelas dapat dilihat pada tabel rekomendasi kepada orang lain dan berikut: melakukan pembelian ulang. Untuk

Tabel 6. Keputusan Pembelian Produk Syngenta Merek Score

No	Kategori Keputusan pembelian (skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Tingkat Keputusan
1	Rendah (9 – 21)	0	0	
2	Sedang (22 – 33)	19	42,22	Tinggi
3	Tinggi (34 – 45)	26	57,78	34,27
Rata-rata 34,27		45	100	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Hasil penelitian diketahui bahwa keputusan pembelian produk Syngenta merek Score berada pada kategori tinggi (34,27) dapat dilihat bahwa sebagian besar petani yaitu 57,78% memiliki kategori tinggi dengan keputusan pembelian produk pestisida merek Score. Hasil wawancara dengan petani diketahui bahwa petani memiliki kemantapan pada sebuah produk Score, petani di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis sangat sering membeli produk ini untuk tanaman padinya, petani merasakan hal yang kurang berkenan jika tidak menggunakan produk pestisida merek Score karena petani cenderung percaya dengan kualitas yang dimiliki produk ini bagi petani jika

menggunakan Score maka hasil panen yang diperoleh lebih banyak.

Pengaruh Persepsi Marketing Mix PT. Syngenta terhadap Keputusan Pembelian Pestisida Merek Score

Hasil F-test menunjukkan variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent jika p-value (pada kolom Sig.) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (0.05) atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel. Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Anova (F-hitung X_1, X_2, X_3, X_4 , terhadap Y)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	110.137	4	27.534	11.414	.000 ^a
Residual	78.663	40	9.467		



Total	188.800	44
-------	---------	----

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2023

Ket: F-tabel = 2,81

Hasil analisis diketahui bahwa *p-value* (0.000) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (0.05), artinya signifikan. Sedangkan F hitung sebesar 11,414 lebih besar dari F tabel 2,81 artinya signifikan berarti H_a diterima dan H_0 ditolak artinya antara

produk (X_1), harga (X_2), promosi (X_3) dan tempat atau lokasi (X_4) sebagai variabel independent berpengaruh secara bersama-sama terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y). Hasil koefisien determinasi dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-watson
1	0.852	0.724	0,706	1.41210	1.043

Data : Hasil olahan SPSS, 2023

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.724 atau sebesar 72,4%, sisanya sebesar 27,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada pada model tersebut. Jadi besarnya pengaruh produk (X_1), harga (X_2), promosi (X_3) dan tempat atau lokasi (X_4) sebagai variabel independent

terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y) adalah 72,4, Untuk mengkaji ada tidaknya pengaruh secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent tersebut secara jelas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 9. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependent

No	Variabel Bebas	T hitung	Sig	Derajat Pengaruh
1	Produk	2,716	0,001	Berpengaruh
2	Harga	2.338	0,002	Berpengaruh
3	Promosi	2,564	0,000	Berpengaruh
4	Tempat atau lokasi	0,211	0,134	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data olahan hasil Spss, 2023

Ket: T-tabel = 2,02

Hasil perhitungan uji statistik maka dapat dilihat bahwa variabel produk (X_1), harga (X_2), promosi (X_3)

berpengaruh terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y). Sedangkan variabel tempat atau lokasi



(X₄) tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y),

KESIMPULAN

1. Tingkat persepsi petani terhadap marketing mix PT. Syngenta secara keseluruhan berada pada kategori tinggi atau baik (134,49). Persepsi petani terhadap produk diperoleh hasil rata-rata sebesar 50,11 dengan kategori tinggi atau baik. Persepsi petani terhadap harga produk Syngenta merek Score dengan kategori tinggi atau baik (36,69). Persepsi petani terhadap promosi diketahui bahwa persepsi petani padi sawah dengan kategori tinggi atau baik (30,11). Persepsi petani terhadap variabel tempat atau lokasi keterjangkauan produk Syngenta merek Score memiliki rata-rata 17,58 dengan kategori tinggi atau baik.
2. Tingkat keputusan pembelian produk Syngenta merek Score berada pada kategori tinggi (34,27) dapat dilihat bahwa sebagian besar petani yaitu 57,78% memiliki kategori tinggi.
3. Dari hasil perhitungan uji statistik maka dapat dilihat bahwa variabel

produk (X₁), harga (X₂), promosi (X₃) berpengaruh terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y). Sedangkan variabel tempat atau lokasi (X₄) tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian pestisida merek Score (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Adik Supriyanti, Supriyanta dan Kristantini, 2018. Karakterisasi Dua Puluh Padi (*Oryza Sativa*. L.) Lokal Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal vegetalika Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 4(3): 29-41.
- Eliza, Try, Tubagus Hasanuddindan Suriaty Situmorang. 2018. Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Cabai di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). Jurnal Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. 1:4.
- Getrycia, Wanda & Edin S. Djatikusuma. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Pada Produk Minuman Berisotonik Pocari Sweat. JM-STIE MDP. 1:9
- Hasan alizar, Yumi Meuthia, Berry Yuliandra dan Indah Desfita. 2019. Analisis Hubungan Bauran Pemasaran terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Blackberry dan Samsung Android. Jurnal Optimasi Sistem Industri. 13(2): 687-706.
- Hermawan, Haris. 2018. Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran



- Terhadap Keputusan, Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Dalam Pembelian Roti Ceria Di Jember. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. 1(2):143-161.
- Muawiyah Sitty Panurat. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Marbun, Desyanti, Basuki Sigit Priyono & Melly Suryanti. 2018. Analisis Persepsi, Sikap dan Perilaku Konsumen Terhadap Pancake Durian (Studi Kasus: Pancake Durian Produksi Celebrity Pancake. *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*. 15(2):215-226.
- Muharam Terisia Sesunan, Yaktiworo Indriani dan Indah Listiana, 2018. Bauran Pemasaran Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Cappuccino Cincau. *Jurnal Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 3(1):93-100.
- Purnomo, Dwi. 2019. Pengaruh Upaya Pemasar Terhadap Keputusan Petani Dalam Pembelian Pupuk Indotani. *Jurnal Agrijati*. 26(1):61-74
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Ary, Susy Edwina dan Eliza, 2018. Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Pestisida Di Ud. Agrimart Sejahtera Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Faperta*. 2(2):1-9.
- Supriadi. 2018. Optimasi Pemanfaatan Beragam Jenis Pestisida Untuk Mengendalikan Hama dan Penyakit Tanaman. *Jurnal Litbang Pert*. 32(1):1-9.
- Surya, Aristo. 2018. Analisis Persepsi Konsumen Pada Aplikasi Bauran Pemasaran Serta Hubungannya Terhadap Loyalitas Konsumen (Studi Kasus Pada Hypermart Cabang Kelapa Gading). *Journal of Business Strategy and Execution*. 2:13-39.
- Tambrin, Mohammad. 2019. Hubungan Bauran Pemasaran Dan Keputusan Pembelian Konsumen Tiket Bis Krmat Djati Melalui Agan Treval Dibangkalan. *Jurnal Studi Manajemen*. 8(1)1-13.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELIAN PUPUK BERSUBSIDI (STUDI KASUS PETANI PADI DI DESA O.MANGUNHARJO)

FAKTORS INFLUENCING THE PURCHASE OF SUBSIDIZED FERTILIZER (CASE STUDI OF RICE FARMER IN O.MANGUNHAR JO VILLAGE)

Ira Primalasari, Syabawaihi
Universitas PGRI Silampari

Corresponding Author e-mail : ira.primalasari@unpari.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi oleh petani padi di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik rumah tangga petani padi.. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan metode kepustakaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh variable penelitian, factor informasi yang berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 \leq \alpha = 0,05$. Sedangkan ke enam faktor yaitu umur, Pendidikan, pengalaman, luas lahan, pedanpatan dan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi.

Kata Kunci: Petani; Pembelian; Pupuk Bersubsidi

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the factors that influence the purchase of subsidized fertilizer by rice farmers in Purwodadi District, Musi Rawas Regency. The types of data used in this research are primary data and secondary data. Primary data includes the characteristics of rice farmer households. Secondary data was obtained from various sources related to factors influencing the purchase of subsidized fertilizer. This research data collection technique uses observation techniques, interviews and library methods. The sample determination in this research was carried out using non-probability sampling techniques. Data analysis used in this research used quantitative descriptive analysis. Quantitative analysis uses multiple linear regression analysis. The research results show that of the seven research variables, the information factor has a significant influence on the purchase of subsidized fertilizer with a significance value of $0.000 \leq \alpha = 0.05$. Meanwhile, the



six factors, namely age, education, experience, land area, income and price, do not have a significant effect on purchasing subsidized fertilizer.

Key words: farmer; purchase; subsidized fertilizer

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS (2020) Sektor utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yaitu pertanian. Di Indonesia terdapat sebanyak 38,23 juta orang atau sekitar 29,76% yang bekerja di sektor pertanian. Selanjutnya terbanyak bekerja di sektor perdagangan dan industri pengolahan sebesar 19,23% dan 13,61% . selain itu sektor pertanian juga menjadi penyedia bahan baku untuk sektor industri untuk ekspor.

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang menjadi kebutuhan pokok pangan masyarakat. Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu daerah yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi. Hal ini terlihat dari luas panen dan produksi padi. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), luas panen padi pada 2022 mencapai sekitar 513,38 ribu hektare, mengalami kenaikan sebanyak 17,14 ribu hektare atau 3,45 persen dibandingkan luas panen padi pada 2021 sebesar 496,24 ribu hektare. Produksi padi pada 2022

yaitu sebesar 2.775,07 ribu ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 222,63 ribu ton atau 8,72 persen dibandingkan produksi padi di 2021 yang sebesar 2.552,44 ribu ton GKG. Luas panen dan produksi padi yang dihasilkan tentunya tidak terlepas dari perawatan dan pemeliharaan serta penggunaan pupuk, salah satunya yaitu pupuk bersubsidi.

Kabupaten Musi Rawas merupakan wilayah yang juga mendapatkan pupuk bersubsidi bagi para petani. Menurut Rigi dkk (2019) pupuk bersubsidi merupakan barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani di bidang pertanian. Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang secara sengaja dikeluarkan oleh pemerintah untuk bantuan bagi para petani guna meningkatkan mutu dan hasil pertanian. Jumlah pupuk bersubsidi yang dikeluarkan oleh Kabupaten Musi Rawas sebanyak 15.763 ton untuk pupuk Urea dan 7.419 ton untuk pupuk NPK



(Trisnawati, 2023). Salah satu bentuk subsidi pemerintah dalam pengadaan pupuk bersubsidi bertujuan untuk membantu petani dalam mendapatkan pupuk dengan harga yang terjangkau serta dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Penggunaan pupuk bersubsidi didasarkan pada pilihan masyarakat, dimana pilihan dari pupuk bersubsidi didasarkan pada kepuasan petani akan manfaat dari adanya pupuk bersubsidi.

Kecamatan Purwodadi merupakan kecamatan yang diberikan kesempatan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Program pupuk bersubsidi yang diberikan pemerintah berupa pupuk Urea dan NPK. Program pupuk bersubsidi ini bertujuan untuk membantu para petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Selain itu bertujuan untuk memenuhi usahatani melalui tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu dan harga.

Pada penelitian sebelumnya terdapat banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi. Beberapa diantaranya yaitu Kune, dkk (2021) dalam penelitiannya

disebutkan bahwa penggunaan pupuk kimia (bersubsidi) lebih dari dosis anjuran dan berlangsung dalam waktu yang lama akan mengakibatkan perubahan fisik tanah dan meninggalkan residu sehingga menurunkan produktivitas lahan. Penurunan dari produktivitas lahan mengakibatkan petani ragu dalam menggunakan pupuk bersubsidi. Penelitian selanjutnya yaitu oleh Taitoh (2022) dalam penelitiannya disebutkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata dalam pembelian pupuk bersubsidi yaitu faktor pendapatan dan akses informasi. Sedangkan faktor luas lahan dan pengetahuan tidak berpengaruh nyata. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat variabel, padahal masih banyak variabel lain yang bisa ditambahkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi, dengan menambahkan variabel lain. Disisi lain penelitian ini penting untuk dilakukan karena



penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi belum pernah dilakukan di daerah ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposie*) oleh peneliti. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Purwodadi merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya memiliki lahan sawah yang ditanami padi. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari responden. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi di

Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Misalnya literatur jurnal, artikel, buku-buku, BPS, Dinas Pertanian dan instansi yang menyediakan data terkait dan dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Variabel yang Diukur

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini variabel yang akan diukur dalam penelitian:

1. Umur merupakan lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur diukur dengan tahun
2. Pendidikan merupakan lamanya seseorang menempuh pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi.
3. Pengalaman merupakan lamanya peristiwa seseorang yang dilakukan dalam perjalanan hidupnya
4. Luas lahan merupakan luas areal pertanahan yang akan ditanami padi oleh petani
5. Pendapatan merupakan penghasilan yang didapat oleh petani padi dalam mengusahakan usahatannya.
6. Informasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada petani untuk memperoleh informasi pupuk bersubsidi.
7. Harga pupuk merupakan nilai dari pupuk bersubsidi yang dijual pada waktu tertentu (Rp/Kg)



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan metode kepustakaan. Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan di wilayah penelitian yaitu di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Tehnik wawancara digunakan dalam penelitian ini dalam upayamengumpulkan data.

Teknik Penentuan Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan sampel untuk penelitian ini yaitu menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang petani padi yang membeli pupuk bersubsidi dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan analisis

regresi linier berganda. Menurut Bachri, dkk (2019) analisis regresi diperlukan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{AGE} + \beta_2 \text{EDU} + \beta_3 \text{EXP} + \beta_4 \text{LAND} + \beta_5 \text{INC} + \beta_6 \text{INFO} + \beta_7 \text{PRICES} + e$$

Dimana :

Y	: Jumlah Pupuk Bersubsidi
AGE	: Umur (Tahun)
EDU	: Pendidikan (Tahun)
EXP	: Pengalaman (Tahun)
LAND	: Luas Lahan (Ha)
INC	: Pendapatan (Rupiah)
INFO	: Informasi
PRICES	: Harga (Rupiah)
e	: error term (tingkatkesalahan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang di amati antara lain adalah umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah responden yang dijadikan sampel terdapat 30 orang yang merupakan petani padi yang membeli pupuk dan



menggunakan pupuk bersubsidi. Berikut ini karakteristik petani padi :

Tabel 3. Karakteristik Petani Padi

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Umur (tahun)		
	25-42	7	23,33
	43-59	17	56,67
	60-75	6	20,00
2.	Pendidikan (tahun)		
	SD	12	40,00
	SMP	10	33,33
	SMA	6	20,00
	Sarjana	2	6,67
3.	Jumlah tanggungan (orang)		
	1-2	13	43,33
	3-4	15	50,00
	≥ 5	2	6,67
4.	Pengalaman		
	5-10	4	20,00
	11-20	16	46,67
	21-35	10	33,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan identitas karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah anggota keluarga. Adapun masing - masing penjelasan karakteristik nya adalah sebagai berikut :

Umur

Menurut Darmansyah (2013), produktivitas seseorang menurun dipengaruhi oleh umur, kondisi pekerjaan dan faktor lain dimana tempat mereka bekerja. Berdasarkan data umur yang dikumpulkan dari petani padi berkisar antara 25-75

tahun. Pada Tabel di atas menunjukkan persentase umur yang paling besar terdapat pada kisaran umur 43-59 tahun (56,67%), kemudian kisaran umur 25-42 tahun (23,33%) dan kisaran umur 60-75 tahun (20,00%). Rata-rata umur petani padi yang menjadi responden yaitu 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di daerah penelitian berada pada usia yang masih produktif. Umur yang masih produktif tentunya akan mempengaruhi terhadap kondisi fisik petani, semangat yang tinggi dalam melakukan aktifitas pekerjaan serta



dapat mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator terpenting dalam kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang baik akan berdampak pada tingkat kemampuan petani dalam menyelesaikan suatu masalah atau mengambil suatu keputusan dalam mengembangkan usahatani. Kusnadi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakintinggi juga kemampuan dalam menggunakan input yang seimbang sehingga akan meningkatkan kinerja dalam berusahatani.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pendidikan petani padi masih tergolong rendah yaitu pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebesar 40%. Pendidikan yang rendah berpotensi dalam penolakan atau sulit menerima suatu teknologi baru. Petani yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 33,33%, kemudian petani padi dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 20% dan tingkat pendidikan Sarjana sebesar 6,67%.

Beberapa faktor yang membatasi petani dalam menerima atau meneruskan teknologi baru secara berkelanjutan yang berhubungan dengan pendidikan yaitu pola pikir, etos kerja dan motivasi kerja sebagai penghambat kemajuan.

Pengalaman Usaha

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu usahatani, hal ini karena kemampuan petani dalam menganalisis peluang dan tantangan sudah terlatih dari lama waktu yang telah ditempuh. Selain itu pengalaman usahatani dapat menunjang keterampilan dan kecakapan dalam berusahatani.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan pengalaman petani padi dalam berusahatani padi. Pengalaman selama 5 – 10 tahun memiliki persentase sebanyak 20%. Petani yang memiliki pengalaman 21 – 35 tahun sebanyak 33,33%. Pengalaman terbanyak selama 11-20 tahun sebesar 46,67%. Artinya sejumlah 46,67% petani sudah menekuni pekerjaan sebagai petani sejak lama, hal ini tentunya banyak pengalaman yang dilalui oleh petani. Pengalaman itu



dapat berupa permasalahan dalam berusahatani padi, seperti permasalahan hama dan penyakit tanaman. Pengalaman yang lain yaitu solusi dalam menghadapi permasalahan berusahatani padi serta pengalaman dalam memperkiraan cuaca dan iklim.

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan tabel jumlah anggota keluarga berkisar antara 1-2 orang sebesar 43.33%, jumlah anggota keluarga 3-4 sebesar 50% dan jumlah anggota keluarga ≥ 5 sebesar 6,67%. Jumlah anggota keluarga berhubungan dengan jumlah tanggungan dalam keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan keluarga juga semakin besar. Rata-rata jumlah anggota keluarga pada penelitian ini yaitu 3 orang. Artinya bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam

berusahatani. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah anggota keluarga diharapkan dapat mampu membantu bekerja dalam mengelola usahatannya. Semakin banyak jumlah tenaga kerja dari dalam keluarga, akan semakin menghemat biaya tenaga kerja dari luar keluarga, begitu juga sebaliknya. Semakin banyak tenaga kerja dari luarkeluarga yang digunakan maka biaya tenaga kerja akan semakin besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian pupuk bersubsidi

Pupuk merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha pertanian. Pembelian pupuk merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan petani sebelum menggunakan pupuk dalam usahatannya. Berikut ini adalah hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam membeli pupuk bersubsidi :

Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Pupuk Bersubsidi

Test Statistics

	umur	pendidikan	pengalaman	luas_lahan	pendapatan	akses_informasi	harga_pupuk
Chi-Square	9.600 ^a	5.467 ^b	7.333 ^c	6.800 ^d	.000 ^e	16.800 ^f	6.800 ^d
df	21	3	19	5	29	2	5
Asymp. Sig.	.984	.141	.992	.236	1.000	.000	.236

Sumber: Data primer diolah, 2023



Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan. Variabel yang digunakan yaitu umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, informasi dan harga pupuk. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel yang digunakan pada $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menemukan dari sebanyak 7 faktor, sebanyak 1 (satu) faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Faktor tersebut yaitu faktor informasi. Sedangkan faktor yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Berikut ini penjabaran dari setiap faktor.

Umur

Umur pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,984 dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $\geq \alpha = 0,05$, artinya bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Peningkatan atau penurunan umur tidak selalu diiringi dengan peningkatan jumlah pembelian pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan pupuk bersubsidi tidak membatasi umur

petani dalam pembelian pupuk bersubsidi. Umur yang sudah tua maupun muda bebas untuk membeli pupuk bersubsidi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing serta jumlah yang telah ditetapkan.

Pendidikan

Faktor pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi dengan nilai sigma $0,141 \geq \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa walaupun petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah, masih akan tetap diberikan jatah pupuk bersubsidi dengan syarat tergabung ke dalam kelompok tani. Begitu juga dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan memperoleh pupuk bersubsidi sesuai dengan jatah masing-masing. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Purnomo, dkk (2015), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk disebabkan karena peran kompleks pendidikan. Mereka beranggapan bahwa pupuk memiliki



peran atau manfaat yang sama dalam meningkatkan jumlah produksi usahatani.

Pengalaman

Hasil analisis faktor pengalaman pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,992 \geq \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Lama tidaknya pengalaman petani tidak mempengaruhi peningkatan pembelian pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan petani tidak bisa memprediksi atau memperkirakan keluarnya pupuk bersubsidi. Pada saat tanaman padi mulai waktunya untuk pemupukan, namun pupuk bersubsidi belum keluar di masyarakat. Sehingga petani akan membeli pupuk non subsidi, mengingat bahwa pemupukan merupakan proses yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas. Hasil temuan ini sejalan dengan Binaria (2018), yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani memiliki pengaruh yang positif namun pengaruh yang diberikan tidak nyata.

Luas Lahan

Faktor luas lahan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,236 \geq \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa faktor luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan besar kecilnya luas lahan yang dimiliki tidak mempengaruhi peningkatan pembelian pupuk bersubsidi. Petani yang memiliki luas lahan yang besar masih akan tetap membeli pupuk bersubsidi sesuai dengan jumlah yang sama. Begitu juga dengan petani yang memiliki luas lahan yang kecil. Pada dasarnya jumlah pupuk bersubsidi yang diberikan dibatasi sesuai dengan jatah luas lahan yang dimiliki. Berdasarkan informasi dari narasumber, petani yang memiliki luas lahan 1 Ha hanya memperoleh jatah pupuk bersubsidi sebesar 200 kg. Sehingga dalam hal ini petani hanya bisa membeli pupuk bersubsidi sesuai dengan jumlah luas lahan yang dimiliki. Pada kenyataannya untuk meningkatkan produktivitas semakin besar luas lahan yang dimiliki dan digarap maka jumlah pupuk yang digunakan juga semakin banyak. Jika pembelian pupuk bersubsidi dibatasi maka alternatif lain



yang dilakukan petani yaitu membeli pupuk non subsidi.

Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan faktor pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar $1.000 \geq \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan setinggi apapun pendapatan yang dimiliki petani hanya bisa membeli pupuk bersubsidi sesuai dengan jatah yang menjadi bagiannya. Begitu juga dengan petani yang memiliki pendapatan rendah hanya bisa membeli pupuk bersubsidi sesuai dengan jatah. Pembagian jatah ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari ketimpangan pupuk bersubsidi antar masyarakat. Harapannya, dengan adanya perlakuan pembagian pupuk sesuai dengan jatah yaitu agar petani dapat membeli subsidi pupuk secara merata, walaupun terkadang masih kurang tercukupi dalam kebutuhan usahatannya.

Informasi

Faktor informasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa informasi berpengaruh signifikan

terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan informasi kedatangan pupuk bersubsidi merupakan hal yang paling ditunggu bagi petani. Adanya pupuk bersubsidi sangat membantu petani dalam usahatannya, paling tidak menghemat biaya produksi. Cepat atau lambat informasi kedatangan pupuk bersubsidi akan mendorong petani untuk membelinya. Walaupun terkadang, pupuk bersubsidi datang saat waktu pemupukan sudah selesai. Hal ini tidak akan mempengaruhi petani untuk tidak membeli pupuk bersubsidi.

Harga

Harga memiliki nilai signifikansi sebesar $0,236 \geq \alpha = 0,05$ yang memiliki makna bahwa harga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya harga pupuk bersubsidi tidak mempengaruhi peningkatan pembelian pupuk bersubsidi. Artinya Petani tidak selalu membeli pupuk bersubsidi karena harganya yang murah. Petani akan menggunakan jumlah pupuk yang tepat sesuai dengan waktu dan kebutuhan untuk meningkatkan



produksinya, petani tidak akan peduli dengan peningkatan dan penurunan harga pupuk bersubsidi. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnomo, dkk (2015) yang menyatakan bahwa variabel harga yang biasanya dipertimbangkan oleh petani dalam pembelian pupuk, namun sudah tidak terlalu penting jika sudah memasuki waktunya pemupukan. Jika sudah memasuki waktunya pemupukan petani harus segera membeli pupuk walaupun harga pupuk sedang mahal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelian pupuk bersubsidi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, factor umur, Pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, informasi dan harga. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel yang digunakan pada $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menemukan dari sebanyak 7 faktor, sebanyak 1 (satu) faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi. Faktor tersebut yaitu faktor informasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq \alpha = 0,05$. Sedangkan faktor yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap

pembelian pupuk bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Musi Rawas dalam angka.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Sektor pertanian di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta.
- Binaria, S, Kelin, T., Rulianda, P. Dan Wibowo. 2018. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jahe, MEDIAGRO. Vol 11. No. 2
- Kune, S.J., Agustinus, N., Boanerged, P.S dan Yohane, P.V.M. 2021. Pengambilan Keputusan dan Preferensi Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Sentra Padi kabupaten Timor Tengah Utara (Studi kasus Kecamatan Biboki Anleu). *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. Vol. 6 (4). Hal 194 – 202.
- Purnomo, D., Jamhari., Irham., Dwidjono Hadi dan Darwanto. 2015. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Terhadap Jumlah Pembelian Pupuk Cair. *Jurnal Sosial Economic of Agriculture*. Vol. 4 No. 2. Hlm. 16 – 27
- Rigi, N., Raessi, S. Dan Azhari, R. 2019. Analisis Efektifitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.



JOSETA. 1(3)

Trisnawati, L. 2023. Alokasi Pupuk Bersubsidi 2023 di Sumatera Selatan. Tribun Sumsel.com

Taitoh,P. 2022. Preferensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi Petani Jagung dan Pengaruhnya terhadap Produksi Jagung di Kecamatan Biboki Moenlu Kabupaten Timor Tengah Utara (studi Kasus Desa Metabesi) Universitas Timor (UNIMOR) Kefamenan.